

SKRIPSI

**ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK
REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL “INSTAGRAM”
DI SMP NEGERI 13 PAREPARE**



OLEH :

**NILAM CAHAYA
NIM : 19.3200.037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

**ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK
REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL “ *INSTAGRAM* “
DI SMP NEGERI 13 PAREPARE**



OLEH

**NILAM CAHAYA
NIM. 19.3200.037**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Insitut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

**ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK
REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL “ *INSTAGRAM* “
DI SMP NEGERI 13 PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

**NILAM CAHAYA
NIM 19.3200.037**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare

Nama Mahasiswa : Nilam Cahaya

NIM : 19.3200.037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Pembimbing Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1418 /In.39.7/07/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
Utama (.....)

NIP : 196404271987031002

Pembimbing : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
Pendamping (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare

Nama Mahasiswa : Nilam Cahaya

NIM : 19.3200.037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Pembimbing Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1418 /In.39.7/07/2022

Tanggal Kelulusan : 18 Desember 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. (Ketua) (.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. M. Qadaruddin, S.Sos, M. Sos., I. (Anggota) (.....)

A. Dian Fitriana, M. I. Kom. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) yang berjudul “Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare.”

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Muslimin dan Ibunda Darwina yang telah melahirkan, membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Selama ini mereka sangat hebat sudah menjadi orangtua saya dan tidak pernah menyerah dalam menyekolahkan anaknya sampai saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si dan bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing ke II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Kepada bapak Dr. M. Qadaruddin, S.Sos, M. Sos., I Selaku penguji utama dan A. Dian Fitriana, M. I. Kom Selaku penguji kedua, yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis.
4. Terima kasih ibu Emilia Mustary, M.Psi selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Parepare yang telah memberikan izin peneliti untuk meneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Kepada siswa siswi SMP Negeri 13 Parepare yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Kepada saudara saya Risma Nuri penulis sangat berterima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang tidak pernah berhenti.
9. Kepada sahabat saya Juwita, Irmayanti Bahri, Diana Sukmawardani, Putri Sari Ramadhani, Risdayanti Ase, Isna Suci Ananda, Nur Fadilla Achmad, Annisa Rustam, Wirdayanti, Srirahayu Suardi, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada seluruh teman-teman yang selalu memberikan hiburan, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2019 untuk kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

11. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana mestinya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Oktober 2023

Penulis



Nilam Cahaya
NIM : 19.3200037

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

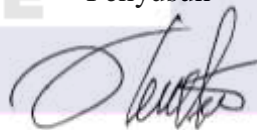
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nilam Cahaya
NIM : 19.3200.037
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 25 Desember 2001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Oktober 2023

Penyusun



Nilam Cahaya

NIM: 19.3200.037

ABSTRAK

NILAM CAHAYA, *Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram DI SMP NEGERI 13 PAREPARE*, (Dibimbing Oleh Ahmad Sultra Rustan Dan Ramli).

Penelitian ini membahas tentang Analisis kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare , 2)Apakah yang menjadi penyebab kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare , dan untuk mengetahui penyebab kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data di peroleh dari 4 orang remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare.

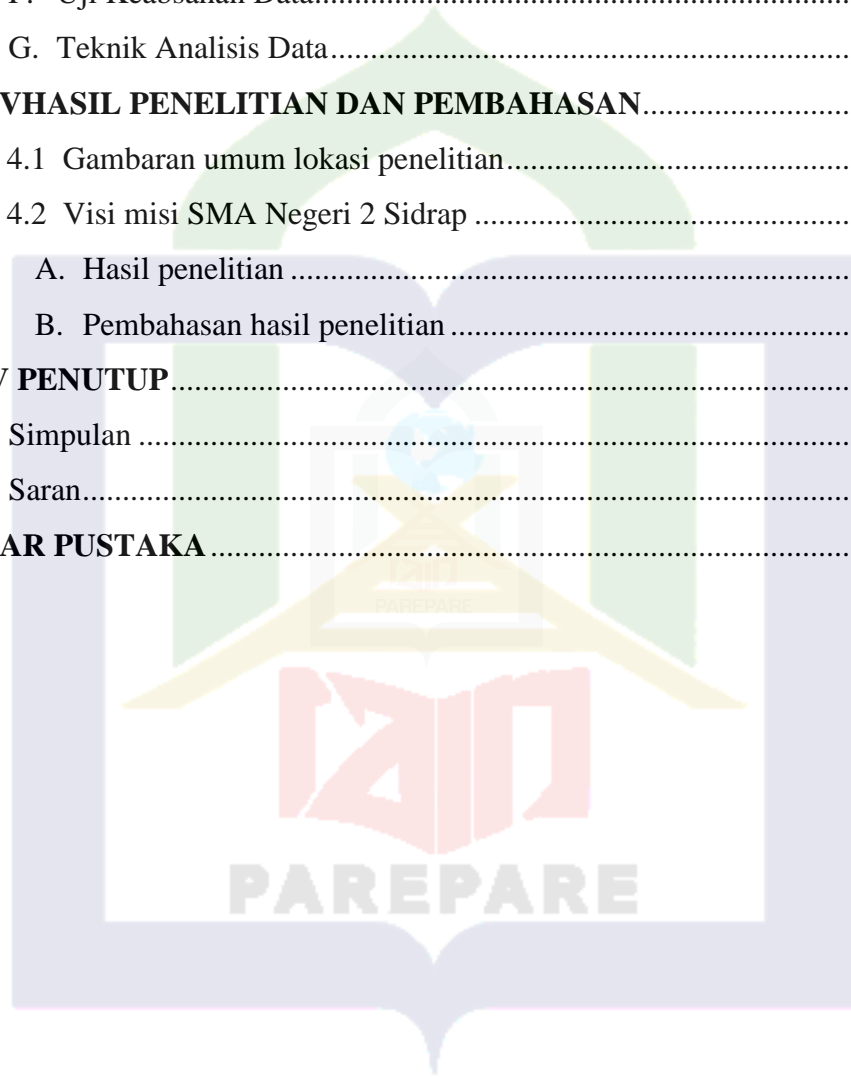
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Remaja di SMP Negeri 13 Parepare memiliki kecenderungan perilaku narsistik remaja menyimpulkan bahwa beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare memiliki kecenderungan perilaku narsistik dengan ciri-ciri melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seorang yang hebat, merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, mengeksploitasi hubungan interpersonal, memandang rendah orang lain, keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan. 2). Mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada remaja di SMP Negeri 13 Parepare yang dapat peneliti simpulkan bahwa ada tiga faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada remaja di SMP Negeri 13 Parepare yaitu otoritas, eksploitasi serta kesombongan.

Kata kunci : Perilaku Narsistik; Remaja; Instagram

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAM PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relavan	8
B. Tinjauan Teoritis	11
1. TeoriPsikoanalisa Freud.....	11
2. Teori Narcissism Raskin & Terry	16
C. Kerangka Konseptual	20
1. Analisis.....	21
2. Perilaku Narsistik.....	21
3. Remaja.....	34
4. Media sosial Instagram.....	41
D. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	52
4.2 Visi misi SMA Negeri 2 Sidrap	52
A. Hasil penelitian	52
B. Pembahasan hasil penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	Terlampir



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Parepare	Terlampir
3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Keterangan Wawancara	Terlampir
5	Instrumen Penelitian	
5	Dokumentasi	Terlampir
6	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّو	Fathah danWau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	fathah dan alifatau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	kasrah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

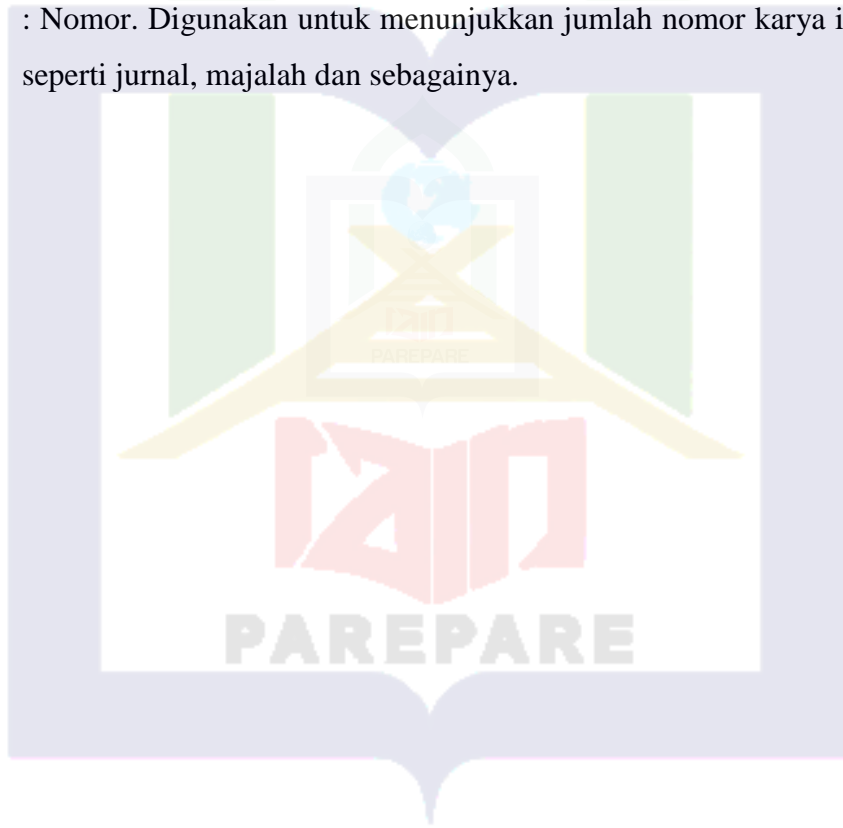
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang akan semakin banyak berinteraksi dengan lingkungannya dan bukan hanya ia memberi arti pada lingkungannya tersebut, tetapi ia juga menerima banyak masukan dari lingkungan itu sendiri. Pada usia ini banyak sekali perubahan yang akan membawa dampak pada kondisi psikologi seseorang.¹ Ia juga akan membandingkan penampilannya dengan penampilan teman-temannya. Tanggapan dari orang lain mengenai dirinya juga akan membawa dampak tersendiri, yang semuanya akan memberi sumbangan dalam pembentukan perilaku remaja.

Piaget dikutip dari Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.² Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari priode perkembangan ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan

¹B.Hurlock. *“Psikologi perkembangan”* (Jakarta :Erlangga, 1980),h. 219-220

²Anita Arda Swastika, *“Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live di Surabaya”*,Skripsi; Fakultas Psikologi; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, (2017),h.2

semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Mulai dari perkembangan fisik maupun nonfisik. Masa ini mulai pada Masa ini mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum .

Media sosial merupakan sebuah aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk berbagai tujuan seperti berkomunikasi dan berbagi informasi. Individu memiliki kebebasan dalam menggunakan media sosial sehingga menyebabkan pengguna tidak mengungkapkan diri sepenuhnya karena individu dapat membangun image yang diinginkan. Media sosial adalah sebuah aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi web 2.0. saat ini telah berkembang begitu pesat berbagai jenis media, seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *whatsaap* dan *tiktok*.³

Di era digital seperti sekarang ini, bisa dipastikan bahwa hampir setiap orang khususnya para remaja apalagi para remaja memiliki *smartphone* dan juga memiliki media sosial seperti media sosial yang sedang banyak digunakan saat ini yakni *Instagram*. Kondisi ini seperti sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi di zaman seperti ini. Aplikasi media sosial memunculkan dampak positif dan negatif bagi para penggunanya, apalagi media sosial dilengkapi dengan berbagai fitur yang didukung dengan kecanggihan teknologi saat ini. Namun tentu saja, dalam setiap hal yang terdapat dampak positif dan negatif dari adanya kecanggihan ini, seperti saat ini yang sedang marak yaitu perilaku *narsistik* di media sosial. Perilaku *narsistik* ini merupakan satu bentuk

³ Dita Ajeng Risnanda, *Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di fakultas Psikologi Universitas Medan Area*”, Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area, (2021), h. 2-3

gangguan dalam khalayak umum, yang dimana seseorang yang terindikasi mengalami gangguan ini akan beranggapan bahwa dirinya memiliki beberapa kelebihan dan mereka ingin dipuji atas kelebihan mereka tersebut.⁴

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare menggunakan media sosial. Mereka menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mengekspos kegiatan sehari-hari serta menunjukkan eksistensi diri mereka di media sosial. Mereka membagikannya dalam bentuk seperti selfie, video, siaran langsung, bahkan tak jarang ada yang meminta pendapat untuk menentukan sesuatu melalui jajak pendapat di media sosial *Instagram*. Beberapa dari mereka bahkan menghabiskan paling sedikitnya 1 sampai 3 GB kuota hanya untuk berbagi cerita *selfie*, *boomerang*, dan membuat video-video yang mereka anggap harus di posting di media sosial khususnya *Instagram*. Mereka mengaku selalu melihat postingan dari orang lain untuk dibandingkan dengan foto atau video yang akan mereka bagikan, mereka ingin terlihat lebih baik dari postingan orang-orang tertentu yang menurut mereka lebih menarik postingannya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan like serta komentar yang bagus dari *followers* mereka.

Jika dikaitkan dengan pengertian perilaku narsistik yakni suatu fase normal yang berada dalam tahap perkembangan karena individu memiliki rasa cinta terhadap dirinya sendiri. Tahap tersebut akan mengalami perkembangan dan akan berubah menjadi *object-love*. *Object-love* yang dimaksud oleh Freud adalah ketika alat reproduksi seseorang telah matang dan ingin membangun hubungan

⁴Shania Liang, "Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial", (Journal Experientia; Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 9. 1. 2021) h.34

yang lebih intim dengan orang lain sehingga rasa cinta pada diri sendiri dikatakan sebagai gangguan perilaku ketika berlebihan menjadi tidak wajar. Jadi jika dilihat dari hasil observasi dan dikaitkan dengan pengertian narsistik dapat dikatakan bahwa beberapa remaja yang bersekolah di SMP negeri 13 Parepare sudah memiliki kecenderungan perilaku narsistik.

Kecenderungan perilaku narsistik merupakan suatu bentuk rasa cinta pada diri sendiri yang berlebih dan dapat diidentifikasi melalui penggunaan media sosial. Karena adanya kebebasan dalam penggunaannya. Paramboukis menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku narsistik dapat dilihat melalui jumlah posting foto selfie dengan jumlah sekitar 4 atau 5 foto dalam 1 hari. Tidak hanya melalui posting foto selfie, kecenderungan perilaku narsistik juga dapat dilihat melalui konten-konten lainnya dan tujuannya.⁵ Penderita gangguan kepribadian narsistik akan menganggap dirinya sebagai orang penting dan fokus terhadap dirinya sendiri sehingga tidak memiliki empati terhadap orang lain⁶.

Di dalam Islam perilaku narsisme ini dikenal dengan *ujub*, atau biasa disebut dengan bangga diri, sombong, persepsi diri. Semua itu berefek pada memuji diri sendiri, yang pada akhirnya bias menjadi kesombongan dan merasa lebih unggul daripada orang lain.⁷ Allah SWT melarang manusia untuk bersifat ujub dalam firman-Nya Q.S Luqman (31):18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

⁵Shania Liang, “Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial”, (Journal Experientia; Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 9. 1. 2021) h.34

⁶Durand, V. M., & Barlow, D. H. “Psikologi Abnormal”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁷Said Husain Husaini, “Bertuhan Paa Pusara Zaman”, (2013. Jakarta : Citra), h. 429

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁸

Berdasarkan ayat diatas, terdapat 3 dosa pembinasas yaitu hawa nafsu yang dituruti, sifat pelit, dan ujub terhadap dirinya sendiri. Dan firman Allah SWT Qs. Luqman Ayat 18 memerintahkan manusia untuk tidak berperilaku sombong baik perasaan, sikap maupun perbuatan. Allah tidak menyukai hambanya untuk bersikap sombong dan angkuh dimuka bumi sekecil apapun ini.

Remaja sebagai makhluk sosial yang selalu ingin tahu akan kemajuam teknologi media sosial seperti dalam penggunaan Instagram yang menjadi fenomena di kalangan siswa saat ini.⁹ Berdasarkan gambaran yang penulis temukan serta pengamatan observasi di lapangan, beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 memiliki akun instagram dan menggunakannya untuk mengupdate keseharian mereka dengan memposting paling sedikit 5-8 foto selfie, video ataupun status dalam hitungan hari, bahkan ada yang sering memposting video yang direkam dari salah satu fitur sosial media instagram dengan bergoyang dan berjoged menari berbagai gerakan diiringi dengan alunan musik dan diunggahnya ke akun instagram sehingga hal ini dapat menarik perhatian orang lain yang menonton serta sebagai ajang eksistensi diri dan popularitas.

⁸Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahnya*”, (Bandung: Cordoba Press, 2018), h. 111

⁹Dila Mayang Sari, “*Pengguna Aplikasi Tiktok sebagai Ajang Eksistensi Diri Fenomenologi Penggunaan Tiktok pada Mahasiswa Sultan Thaha Saifuddin Jambi*”, UIN SUTHA, Jambi, (2021), h. 18

Instagram merupakan salah satu aplikasi yang digemari oleh banyak orang saat ini tak terkecuali para remaja yang dimana fase tersebut merupakan fase ketika seseorang akan mulai mencari jati diri mereka dan masih terbilang labil, sehingga peneliti meyakini kebiasaan menggunakan *instagram* dengan tujuan seperti yang telah dijabarkan diatas menarik untuk diteliti, karena menurut peneliti jika seseorang khususnya para remaja menggunakan media sosial dengan tujuan yang salah contohnya seperti diatas tentu saja akan berdampak buruk bagi perkembangan mereka. Menurut peneliti meskipun belum terindikasi mengalami gangguan perilaku narsistik, namun jika perilakunya sudah cenderung ke arah narsistik tentunya itu dapat menyebabkan masalah bagi para remaja jika sampai benar-benar terindikasi gangguan perilaku narsistik.

Maka dengan ini penulis akan mengangkat tema penelitian dengan judul “ Analisis Kecendrungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “*Instagram*”di SMP Negeri 13 Parepare “.

B. Rumusan Maslaah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare ?
2. Apakah yang menjadi penyebab kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan dan usaha. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini

yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber bacaan terkait analisis kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.
 - b. Sebagai referensi atau bahan bacaan bagi pembaca bagaimana ciri-ciri dan faktor penyebab perilaku narsistik.
2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, terdapat juga kegunaan praktis dari penelitian yaitu diharapkan dapat menjadi informasi khususnya tentang bagaimana ciri-ciri atau gambaran perilaku narsistik bagi para siswa dan juga sebagai informasi dan masukan kepada guru pembimbing dan pengawasan terhadap remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian.¹⁰ Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “*Instagram*“ di SMP Negeri 13 Parepare “.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai perilaku narsistik.

Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari, dalam Jurnal Bimbingan Konseling yang berjudul “Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental “. Fokus penelitian ini yakni untuk menguraikan tentang gangguan kepribadian narsistik, gejala-gejala seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik, upaya untuk mengatasi gangguan kepribadian narsistik dan keterkaitan kepribadian narsistik dengan kesehatan mental. Metode yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa gangguan kepribadian narsistik pada dasarnya adalah gangguan kepribadian yang disebabkan adanya sikap atau perilaku seseorang yang berlebihan dalam memandang dirinya sendiri. Jika kepribadian narsistik menyebabkan

¹⁰ Muhammad Kama Zubair, dkk, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*“, Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press, (2021), h. 21

terganggunyafungsi-fungsi kehidupan, maka akan berpotensi mengganggu kesehatan mental.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari yakni penelitian ini yakni terdapat pada fokus penelitiannya yang membahas tentang perilaku narsistik. Namun demikian terdapat perbedaan dalam riset ini, dimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari meneliti terkait dengan gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan meneliti terkait kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial ” *instagram* “, perbedaan lainnya terdapat pada metodenya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif description dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoga Nur Ali, Dalam skripsi yang berjudul “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Narsistik pada Mahasiswa Universitas Islam Riau“. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dinamika perilaku narsis mahasiswa di media sosial, dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku narsis mahasiswa terhadap media sosial, serta untuk mengetahui solusi dalam menanggulangi dinamika perilaku narsis mahasiswa terhadap media sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dan adapun hasil

¹¹Dewi Purnama Sari, “*Gangguan Kperibadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 5. 1. (2021), h. 94

penelitian yakni adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa di Universitas Islam Riau berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa di universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi $r=0.306$ lebih besar dari 0.05 dengan nilai signifikan 0,001 ($p<0.05$) arah hubungan yang didapat pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Riau.¹²

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Yoga Nur Ali yakni terdapat pada fokus penelitian yang membahas tentang perilaku narsistik. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Yoga Nur Ali, yakni menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif *description*. Penulis berani menggunakan metode penelitian kualitatif, karena menurut penulis pembahasan ini lebih cenderung ke arah penelitian kualitatif, sebab penulis hanya ingin melihat analisis deskriptif terhadap perilaku, gambaran detailnya serta bagaimana remaja pengguna media sosial instagram cenderung berperilaku narsistik. Perbedaan lainnya juga terdapat pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Yoga Nur Ali menggunakan subjek Mahasiswa, sedangkan subjek yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah remaja (siswa SMP).

Penelitian ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dita Ajeng Risnanda dalam skripsi yang berjudul “Gambaran Kecenderungan Perilaku Narsistik pada

¹²Yoga Nur Ali, “*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*”, Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Psikologi; Fakultas Psikologi: Universitas Islam Riau, (2022), h.33

Mahasiswa Pengguna Instagram di Fakultas Psikologi Universitas Medan“. fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kecenderungan narsistik pada mahasiswa dengan intensitas penggunaan instagram. Peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan responden merupakan mahasiswa/i dari kelas reguler B Fakultas Psikologi Universitas Medan Yang berjumlah 69 orang. Metode analisis data menggunakan deskriptif F% dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik pada mahasiswa tergolong sedang. Hal ini dilihat dari perbandingan antara mean empirik yang lebih besar daripada mean hipotetik, dimana selisihnya tidak melebihi bilangan SD. Kemudian intensitas penggunaan Instagram pada mahasiswa juga dinyatakan sedang. Dimana diketahui bahwa, mean empirik yang lebih besar daripada mean hipotetik, dimana selisihnya tidak melebihi bilangan SD.¹³

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Dita Ajeng Risnanda yakni penelitian ini berfokus kepada kecenderungan perilaku narsistik. Adapun perbedaannya yakni jenis penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Dita Ajeng Risnanda menggunakan metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif. Perbedaan lainnya yakni terdapat pada subjeknya, pada skripsi yang ditulis oleh Dita Ajeng Risnanda subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sedangkan subjek yang akan diteliti oleh penulis pada penelitian ini adalah remaja (siswa SMP).

¹³Dita Ajeng Risnanda, ” *Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di fakultas Psikologi Universitas Medan*”, Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Universitas Medan, (2021),h. 56

B. Tinjauan Teoritis

a. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Jika dicermati dari latar belakang dan kajian konsep penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku narsistik merupakan sebuah gangguan kepribadian, dan adapun teori yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori psikoanalisa Sigmund Freud karena teori tersebut membahas tentang kepribadian manusia, lebih lanjut lagi Sigmund Freud juga menjelaskan tentang gangguan kepribadian.

Sigmund Freud merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah *Narsistic* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cerita mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistis sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Sigmund Freud dalam buku berjudul *Freud's On Narcissism: An Introduction* menjelaskan beberapa gangguan kepribadian yakni duka, melankolia dan narsistik yang ternyata dapat saling berhubungan meskipun ketiganya dalam kategori jenis yang berbeda. Freud mengungkapkan ketertarikannya pada salah satu jenis gangguan yakni narsistik, seiring perkembangan zaman dan teknologi gangguan ini dianggap sebagai masalah budaya dan sosial. Narsisme berhadapan dengan standard atau konstruksi

nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Akan berdampak positif jika narsisme dalam takaran yang normal, dimana individu dapat menilai serta mengembangkan diri sendiri. Namun sebaliknya, narsisme menjadi masalah besar ketika individu bersikap egois, memiliki kekaguman luar biasa tentang kemampuan dirinya sehingga tidak dapat menerima kritik serta tidak peka terhadap lingkungan sekitar.¹⁴

Freud mengatakan bahwa Psikoanalisis sebagai salah satu penemuannya yang kurang mendapatkan perhatian karena dianggap tabu sebab bertujuan mencari tahu bagaimana kondisi psikis/mental seseorang yang lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan naluriah atau disebut juga sebagai hasrat seksual. Freud menegaskan bahwa hasrat seksual berasal dari prinsip kesenangan yang memiliki motivasi hanya mengejar kesenangan dan kenikmatan dan berusaha menghindari penderitaan. Prinsip kesenangan tersebut memiliki sumber energi yang dihubungkan kepada psikis atau kepribadian seseorang yakni id, ego, dan superego. Id merupakan bagian kepribadian yang dibawa sejak lahir, bersifat paling liar dan hanya mementingkan kebutuhan perut kebawah. Pada bagian ini prinsip kesenangan sangat kuat, manusia selalu didorong untuk memenuhi keinginan sendiri dan memuaskan nafsu yang berasal dari objek kesenangannya. Jika dorongan tersebut tidak terpenuhi maka psikis akan mengalami gangguan seperti ketegangan, rasa cemas, dan ini juga akan berpengaruh pada sakit pada fisik.¹⁵

¹⁴Evi Irawati Br Saragih, “Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel *Lady Susan Karya Jane Austen*”, Jurnal Culture; Magister Ilmu Sastra; Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Bulasukmur; Yogyakarta Indonesia: 9. 1 (2022), h. 32

¹⁵Pizaro, “Teori Seksualitas Sigmund Freud tentang Kepribadian : Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami”, Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islami; Fakultas Dakwah dan Komunikasi; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; Jakarta, (2008), h. 37

Selain Id ada pula Ego yakni bagian dari kepribadian yang bertujuan untuk memenuhi Id, namun memiliki kontrol dalam diri yang berasal dari pengetahuannya sendiri yang kemudian digunakan untuk menemukan cara rasional dan realistis untuk memenuhi dorongan tersebut. Kemudian superego dibentuk melalui proses pendalaman dan pemahaman nilai atau aturan dari sejumlah sosok yang berperan atau berarti besar bagi seorang individu. Seseorang dengan dorongan Id lebih besar cenderung bersikap egois, kasar, tidak peduli sekitar. Jika ego yang terdapat dalam diri manusia lebih besar maka individu bisa menentukan sesuatu sebagai hal baik atau buruk, benar atau salah namun terkadang bisa berubah oleh pengaruh lingkungan oleh sebab itu superego berperan penting.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa manusia dewasa itu ketika Id, Ego, dan Superego mereka seimbang. Ego yang baik dapat merealisasikan semua keinginan yang dibawa oleh Id, tetapi dipertimbangkan oleh superego berdasarkan nilai atau norma yang seharusnya, dan ego lah yang memutuskan. Beberapa hal dapat terjadi ketika Id, Ego dan Superego berfungsi tidak pada porsinya dalam kehidupan seseorang, sebagai contoh yakni adanya gangguan kepribadian. Gangguan ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu jenis gangguan kepribadian yakni gangguan kepribadian Narsistik.

¹⁶Engkus, Hikmat, Karso Saminnurrahmat, “Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya”, Jurnal Penelitian Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, 20.2 (2017), h. 124

Freud menyatakan bahwa, gangguan narsistik adalah pola berulang dari kesombongan, kecongkakan dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan.¹⁷ Orang-orang yang narsis meyakini bahwa mereka lebih unggul daripada orang lain, namun dibalik rasa percaya dirinya yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, muda tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil. Narsisme memiliki spektrum yang lebar, dari ringan sampai berat. Sedikit narsisme adalah normal dan sehat. Setiap orang-orang sesekali perlu mementingkan diri sendiri dan menjaga harga diri. Namun masalah akan timbul bila kadarnya sudah berat sehingga merugikan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Sigmund Freud menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut :

- 1) Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat
- 2) Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian dari orang lain
- 3) Berasumsi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan dan ketenaran tanpa batas
- 4) Menganggap dirinya istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas

¹⁷Engkus, Hikmat, Karso Saminnurrahmat, “Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya”, Jurnal Penelitian Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, 20.2 (2017), h. 126

- 5) Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya
- 6) Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan
- 7) Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain
- 8) Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain
- 9) Berperilaku arogan, congkak dan angkuh.¹⁸

Sesungguhnya seseorang yang menderita gangguan narsistik adalah mereka dengan kepribadian yang lemah, karena didasari oleh perasaan takut gagal dan tidak akan mendapat perhatian dari banyak orang. Gangguan ini dapat bersumber dari interaksi sosial dimana penderita merasa dirinya lebih istimewa dibandingkan dengan orang lain. Perasaan “ lebih “ ini dikenal dengan istilah ego atau kelakuan, hal ini kemudian berkaitan dengan trauma dan memori dimasa lalu ketika anak sering mendapat pujian ataupun kritrik maka akan terekam dalam ingatan dan kemudian meningkatkan kadar narsisme ketika dewasa.¹⁹

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, teori Psikoanalisa Freud menjelaskan bahwa kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh Id, Ego, dan Superego. Ego meletakkan dasar untuk perkembangan yang didasari tentang perasaan diri sebagai individu yang berbeda. Apabila Id, Ego dan Superego berfungsi tidak pada porsinya dalam kehidupan seseorang maka hal itu akan

¹⁸Mega Waitis, “*Gambaran perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar*”, Skripsi, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar (2021), h. 12

¹⁹Evi Irawati Br Saragih, “*Gangguan Kepribadian Narsistik Tokoh Utama Novel Lady Susan Karya Jane Austen*”, Jurnal Culture; Magister Ilmu Sastra; Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Bulasukmur ; Yogyakarta Indonesia , 9. 1 (2022), h. 31

menyebabkan gangguan pada kepribadian. Dan salah satu jenis gangguan kepribadian adalah Narsistik. Dominasi ego akan melahirkan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang berpeluang lahir dari ego adalah menganggap orang lain atau pendapat lain sebagai pihak yang mengancam, pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu karakteristik dari perilaku narsistik yakni tidak menerima kritikan dari orang lain karena selalu merasa dirinya lebih dari orang lain. Orang dengan kecenderungan narsistik akan selalu merasa marah ketika mendapatkan kritikan dari orang lain, karena menganggap pendapat orang lain tersebut adalah ancaman baginya.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan teori Psikoanalisa Freud sebagai acuan untuk melakukan penelitian, karena teori ini menjelaskan mengenai kepribadian seseorang dan lebih lanjut Freud juga menjelaskan tentang gangguan kepribadian, yang dimana fokus penelitian ini juga membahas tentang salah satu gangguan kepribadian, yakni gangguan narsistik.

b. Teori Narcissism Raskin & Terry

Raskin dan Terry mendefinisikan kecenderungan perilaku narsistik sebagai kekaguman diri yang ditandai dengan kecenderungan terhadap ide-ide muluk, bakat fantasi, esibisionisme, dan pembelaan diri dalam menanggapi kritik, hubungan interpersonal yang dicirikan oleh perasaan berhak, eksploitatif, dan kurangnya empati. Kecenderungan perilaku narsistik adalah rasa cinta yang

berlebih terhadap diri sendiri sehingga ingin dipuji serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi kurang memiliki empati terhadap orang lain disekitarnya.²⁰

Tingkat narsisme yang dimiliki oleh seseorang tidak akan sama dengan individu lain, hal ini disebabkan tingkat narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dimensi. Menurut Raskin dan Terry terdapat tujuh dimensi narsisme yaitu:

1) Otoritas

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki otorisasi atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja.

2) Kemandirian

Merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang secara umum pada indikator ini ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri.

3) Superioritas

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi-kompetensi diri, bakat, kemampuan, dan keunikan akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial.

²⁰Firda Husnir Rofiq, “*Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram*”, Skripsi; Fakultas Psikologi; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; (2020), h. 17

4) Eksibisionisme

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

5) Kesombongan

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang melihat penampilan dan karakteristik yang ada didirinya. Narsisis akan selalu melihat dirinya merupakan sosok yang sempurna, dan menganggap orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan dirinya.

6) Eksploitasi

Motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang untuk mendayagunakan dan memanipulasi orang lain, hal ini dikarenakan narsisis percaya dirinya dapat memahami orang lain dan membuat orang lain percaya dan suka kepadanya.

7) Hak

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Seseorang yang memiliki sifat narsisme sangat membutuhkan keadaan dimana orang lain memuji dirinya, mengagumi dirinya, dan menghormati dirinya. Kebutuhan ini yang membuat seorang

narsisis menjadi bersikap arogan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.²¹

Raskin & Terry mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsistik kurang mampu menerima saran berdasarkan sudut pandang individu lain karena merasa kemampuan yang dimiliki lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya.²²

Menurut Raskin & Terry, seseorang dengan nilai tinggi Narcistic Personality Inventory memiliki kecenderungan untuk melihat apapun berdasarkan orientasi dirinya sendiri. Seseorang dengan kondisi seperti ini cenderung memiliki sifat pamer, keinginan untuk selalu mendominasi, tegas yang cenderung sombong dan pengkritik. Mereka selalu menilai positif terhadap hasil pekerjaan mereka dibandingkan penilaian orang lain.²³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori Perilaku Narsisme Raskin & Terry memandang bahwa individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik kurang mampu untuk menerima saran berdasarkan sudut pandang individu lain karena merasa kemampuan yang dimiliki lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya, serta ada 7 faktor yang dapat mengidentifikasi perilaku narsistik yaitu, otoritas, eksibionisme, pemenuhan diri, eksploitasi, superioritas, keangkuhan dan hak.

²¹Mega Waitis, “Gambaran perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar”, Skripsi, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar (2021), h. 15

²²Fajar Rezki, dkk, “Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Dewasa Awal”, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora; Fakultas Psikologi; Universitas Negeri Makassar; 1.6.2022, h. 3

²³Novia Hendro Kusumawati, dkk “Perbedaan Narsistik Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Pada Pengguna Sosial Media Instagram di Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya”, Skripsi; Fakultas Psikologi; Universitas 45 Surabaya; 2020. h. 66

Jika dicermati dari latar belakang dan kajian konsep penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Narcissism Raskin & Terry sejalan dengan penelitian ini, yang dimana teori Perilaku Narcissism Raskin & Terry membahas mengenai perilaku narsistik, dan hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang juga membahas tentang perilaku narsistik. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikan teori ini sebagai acuan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan perilaku narsistik.

C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare, maka penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi-fungsi dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis juga merupakan proses memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.²⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan kegiatan berupa proses mengamati sesuatu dengan memilah, mengurai, membedakan dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui informasi yang sebenarnya.

²⁴Yuni Septiani dkk, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual", *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3.1 (2020), h. 133

2. Konsep Perilaku Narsistik

a. Narsistik

Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap.²⁵

Menurut Kartono, dalam psikoanalisa kecenderungan narsistik ditandai dengan adanya kecenderungan akan kecintaan pada karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa dirinya merupakan seorang yang sangat penting dan individu cenderung tidak peduli dengan dunia diluar dirinya. Dalam mitologi Yunani, Narkissos adalah seorang pemuda tampan yang menurut mitologi Yunani, jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Karena *self-love-nya* yang berlebihan dalam salah satu versi dari mitologi, ia diubah oleh para dewa menjadi bunga yang kini kita kenal sebagai narcissus. Orang dengan kecenderungan narsistik, memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan ekstrem akan pemujaan. Mereka cenderung membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian.²⁶

²⁵Lailatul Fitriyah, "Pengantar Psikologi", h. 178

²⁶Nur Indah Kurniasari, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja" Skripsi Sarjana; Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018), h. 30

Menurut Miller et.al menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik adalah seseorang yang cenderung memiliki rasa kepentingan diri yang tidak masuk akal dan begitu sibuk dengan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak memiliki kepekaan dan empati yang kurang terhadap orang lain.²⁷ Perasaan mereka yang dilebih-lebihkan dan fantasi terhadap diri mereka secara berlebihan. Dijelaskan bahwa mereka cenderung memanfaatkan orang lain untuk kepentingan mereka sendiri dan menunjukkan kurang adanya empati. Ketika berhadapan dengan orang-orang sukses, mereka cenderung merasa iri dan sombong. Dan apabila mereka gagal dalam memenuhi keinginan dan harapan mereka sendiri, mereka cenderung merasa tertekan.

Narsistik dicirikan dengan perasaan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, Sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat bersamaan. Dalam berbagai hal, apda kenyataannya, atribut utama dari kepribadian narsistik adalah ketidaknyamanan untuk mengalami empati orang lain.

Individu narsistik juga percaya bahwa mereka superior, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk mengakuinya. Mereka mungkin merasa bahwa mereka hanya dapat dipahami oleh dan seharusnya hanya bergaul dengan orang lain yang istimewa atau berstatus tinggi dan mungkin mengaitkan kualitas “unik“, “sempurna“ atau “berbakat“ kepada

²⁷ Dinda Marito BR Shihombing, “*Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Univeristas Medan Area*“, Skripsi: Fakultas Psikologi; Universitas Medan Area, (2018), h. 17

orang-orang yang bergaul dengan mereka. mereka juga percaya bahwa kebutuhan mereka adalah khusus dan diluar jangkauan orang biasa. Mereka umumnya membutuhkan kekaguman yang berlebihan pula.²⁸

Lebih lanjut Lan menerangkan mengenai orang-orang yang dengan perilaku narsis memiliki konsep diri megah bahkan mereka mencari pengakuan akan kekaguman dari orang lain dengan tidak memiliki rasa empati. Orang-orang dengan narsisme tinggi memiliki konsep diri dan keyakinan diri yang sangat tinggi juga, memiliki sifat egois, percaya bahwa mereka memiliki keunikan, lebih cerdas dan menarik dari pada yang lain, menilai diri secara berlebihan pada kemampuan-kemampuan yang sebelumnya biasa saja namun dianggap lebih baik.

Menurut Ardani, Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius dan mencari ketenaran. Sedangkan menurut Davidson dkk, orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.²⁹

²⁸ Nuramalina, "Hubungan Narsistik Dengan Minat Selfie pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbiojaya", Skripsi; Fakultas Psikologi: Universitas Islam Riau Pekanbaru, (2020), h.16

²⁹ Yoga Nur Ali, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau" ,Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Psikologi; Fakultas Psikologi: Universitas Islam Riau, (2022), h.9

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik biasanya mempunyai penilaian berlebih terhadap diri sendiri dan merasa sangat butuh pengakuan, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati.

b. Karakteristik Perilaku Narsistik

Sigmund Freud menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut :

- 1) Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat
- 2) Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian dari orang lain
- 3) Berasumsi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan dan ketenaran tanpa batas
- 4) Menganggap dirinya istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas
- 5) Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya
- 6) Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan
- 7) Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain
- 8) Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain

9) Berperilaku arogan, congkak dan angkuh.³⁰

Campbell berpendapat bahwa seseorang narsistik mempunyai ciri-ciri antara lain :

- 1) Mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berfikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal)
- 2) Egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain)
- 3) Merasa spesial atau unik
- 4) Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik³¹

Menurut DSM-IV atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder Fourth Edition*, menyatakan bahwa individu dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik meliputi :

- 1) Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki
- 2) Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik
- 3) Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan, atau cinta sejati.
- 4) Memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi
- 5) Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa
- 6) Kurang empati
- 7) Mengeksploitasi hubungan interpersonal

³⁰Mega Waitis, “*Gambaran perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar*”, Skripsi, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar (2021), h. 12

³¹Rizmah Rischita, “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik di Aplikasi Tiktok pada Siswa SMAN 1 Ngoro Mojokerto*”, Skripsi: Program Studi Psikologi; Fakultas Psikologi; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2021), h. 17

- 8) Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya
- 9) angkuh³²

Berdasarkan dari pemaparan karakteristik gangguan kepribadian narsistik diatas apabila dari sembilan karakteristik tersebut kurang dari lima karakteristiknya terpenuhi individu dapat dikatakan mengalami kecenderungan narsistik.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang narsis belum tentu bisa diindikasikan mengalami gangguan kepribadian narsistik, karena pada dasarnya semua orang itu memiliki sifat narsis seperti memamerkan diri yang banyak dilakukan oleh seseorang. Seseorang bisa dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsistik apabila indikator-indikator perilaku narsistik diatas terpenuhi, paling tidak 5 dari 9 indikator terpenuhi seseorang sudah bisa dikatakan mengalami kecenderungan narsistik.

c. Faktor Penyebab Narsistik

Tingkat narsisme yang dimiliki oleh seseorang tidak akan sama dengan individu lain, hal ini disebabkan tingkat narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dimensi. Menurut Raskin dan Terry terdapat tujuh dimensi narsisme yaitu:

³²Rizqoh Winda Utami, “*Hubungan antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung*“, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama; Universitas Raden Intan Lampung, (2018), h. 11

1) Otoritas

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki otorisasi atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja.

2) Kemandirian

Merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang secara umum pada indikator ini ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri.

3) Superioritas

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi-kompetensi diri, bakat, kemampuan, dan keunikan akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial.

4) Eksibisionisme

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

5) Kesombongan

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang melihat penampilan dan

karakteristik yang ada didirinya. Narsisis akan selalu melihat dirinya merupakan sosok yang sempurna, dan menganggap orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan dirinya.

6) Eksploitasi

Motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang untuk mendayagunakan dan memanipulasi orang lain, hal ini dikarenakan narsisis percaya dirinya dapat memahami orang lain dan membuat orang lain percaya dan suka kepadanya.

7) Hak

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Seseorang yang memiliki sifat narsisme sangat membutuhkan keadaan dimana orang lain memuji dirinya, mengagumi dirinya, dan menghormati dirinya. Kebutuhan ini yang membuat seorang narsisis menjadi bersikap arogan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.³³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tingkay narsisme yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda dan disebabkan oleh faktor yang berbeda pula. Diantaranya faktor tersebut yaitu otoritas, yang mana ia berkuasa dalam suatu jabatan dan memiliki kekuasaan yang kuat, kemandirian, eksploitasi, superioritas, kesombongan serta hak untuk dihormati dan orang lain berhutang hormat pada dirinya.

³³Mega Waitis, "Gambaran perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar", Skripsi, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar (2021), h. 15

d. Konsekuensi Perilaku Narsistik

Dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam *Al-Ittizan* dijelaskan ada beberapa konsekuensi yang bisa terjadi apabila seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik diantaranya ialah :

1) Agresi

Agresi adalah rasa kekecewaan dan marah yang timbul karena gagal dalam mencapai tujuan yang diarahkan kepada seseorang atau benda. Orang yang narsistik bersifat agresif karena mereka merasa paling segalanya sehingga apabila ada yang mengkritik atau menyalahkan mereka maka mereka pun akan marah dan menolak kritikan tersebut dengan nada bicara yang lebih keras atau kasar.

2) Mempertahankan diri dan cara berfikir yang menyimpang

Seseorang yang mengalami gangguan narsistik akan selalu meningkatkan harga diri mereka karena kecintaannya akan dirinya, sehingga mereka pun akan selalu merasa paling hebat dalam segalanya walaupun itu hanya fantasi mereka yang menimbulkan rasa percaya diri yang berlebih pada diri mereka.

3) Merusak Suatu Hubungan

Pada ciri-ciri orang yang mengalami gangguan narsistik ada satu ciri yang berhubungan sosial yaitu mengeksploitasi hubungan interpersonal, orang yang narsistik pada awalnya orang akan senang berteman atau berhubungan dengannya karena orang narsis cenderung menunjukkan pribadi yang menarik, cemerlang, cerdas dan bisa diandalkan. Namun setelah beberapa waktu keadaan

terbalik karena teman-temannya akan mengetahui sebenarnya bahwa orang yang narsis hanya berfantasi akan kelebihan yang ada pada dirinya. Orang yang narsis akan memanfaatkan orang-orang yang disekitarnya untuk mencapai hal yang bisa membuat mereka puas seperti mendapatkan pujian dan kekaguman akan kelebihan mereka.

4) Muncul Perilaku yang Menyimpang dari Proses Internalisasi

Internalisasi atau dengan kata lain disebut dengan proses pembelajaran yang didapat dari pengalaman hidup didunia seperti melewati berbagai peristiwa dan kondisi-kondisi tertentu yang bisa membentuk kepribadian seseorang. Orang narsis cenderung gagal dalam proses internalisasi karena kegagalan mereka dalam bidang seperti gagal dalam membangun hubungan personal, gagal dalam beradaptasi di lingkungan sosial, gagal dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Karena orang yang narsis sering berfantasi akan keberhasilan yang mereka capai maka apabila dalam kehidupan mereka tidak sesuai dengan fantasi mereka bisa menyebabkan gangguan psikologis pada diri mereka.

5) Kurang Wawasan Mengenal Kepribadian Diri Sendiri.

Orang yang narsis memiliki wawasan yang rendah akan kepribadian mereka sendiri karena dirinya selalu merasa bahwa dialah orang yang paling segalanya dan memiliki segudang prestasi yang merasa layak diistimewakan. Oleh karena orang yang narsis

yang memiliki kebiasaan melebih-lebihkan dirinya maka dia akan kurang wawasan tentang kemampuan dirinya yang seharusnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik akan sangat berdampak buruk jika dibiarkan merajalela dalam diri seseorang, banyak hal yang akan terdampak jika seseorang terindikasi mengalami kecenderungan narsistik, selain dampaknya pada diri sendiri, hal tersebut juga berdampak pada kehidupan luar seperti hubungan interpersonal.

3. Konsep Remaja

a. Remaja

Masa remaja menurut Santrock merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga deawasa. Masa remaja dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18-21 tahun. Remaja lebih mengejar kemandirian dan mencari identitas diri mereka sendiri. Pikiran mereka menjadi lebih abstrak, logis dan idealis.³⁵

Menurut teori perkembangan tentang kehidupan Erikson dalam Santrock, remaja berada dalam tahap kelima yaitu identitas vs kebingungan dengan usia 10 hingga 20 tahun. Remaja mencoba mencari tahu siapa mereka, mengenai apa yang mereka semua, dan dimana mereka

³⁴Umul Sakinah, M.Fahli, Zatrachadi & Darmawati, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri", Jurnal Al-Ittizam; Jurnal Bimbingan Konseling Islam; UIN Sultan Syarif Kasim, Riau , 2.1 (2019), h. 43-45

³⁵Nur Astuti Agustriyana, Intan Suwanto, "Full Human pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia: Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 2.1 (2017), h. 10

akan hidup.³⁶ Remaja perlu diizinkan untuk mengeksplorasi jalan yang berbeda untuk memperoleh identitas yang sehat.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat pesat, baik dalam perubahan fisik maupun perubahan sikap dan kecenderungannya.³⁷

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa remaja adalah suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimana pada fase ini seseorang akan mulai mencari jati diri, mereka akan dihadapkan pada perubahan peran baru dan status dewasa. Masa remaja itu dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada sekitar 18-21 tahun. Pada penelitian ini menggunakan subjek remaja di SMP, dan biasanya remaja SMP itu berkisar usia 11-15 tahun.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah :

³⁶Teti Ratnawulan, "Perkembangan dan Tahapan Penting dalam Perkembangan Remaja", *Jurnal of Special Education: Program Studi Pendidikan Luar Biasa; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Islam Nusantara; Bandung*, 4.1 (2018), h. 69

³⁷Nur Indah Kurniasari, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja", *Skripsi; Program studi Psikologi Islam; Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (2018), h. 48

1) Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

ada beberapa periode yang lebih penting dari periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh-, ketiga perubahan minat dan peran yang

diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah.

4) Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. kedua para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru tetapi minimnya pengamalan menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada masa remaja, lambat laun mereka akan mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal.

6) Masa Remaja Sebagai Masa Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

8) Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin dekatnya kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok dan terlibat perbuatan seks.³⁸

c. Aspek Aspek Perkembangan Remaja

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya, antara lain :

1) Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12-18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan

³⁸Dita Ajeng Risnanda, “Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di fakultas Psikologi Universitas Medan Area”, Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area, (2021),h. 19

ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-ototnya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2x lebih cepat daripada wanita dalam usia 15 tahun.

2) Perubahan Eksternal

Untuk tinggi rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang pada usia antara 17-18 tahun. Sedangkan laki-laki 1 tahun lebih lambat daripada perempuan. Untuk berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak sama sekali. Sedang untuk organ seks, anak perempuan memulai pestyanya lebih cepat dari anak laki-laki. Untuk proporsi tubuh, berbagai bagian tumbuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik.

3) Perubahan Internal

Pada sistem pencernaan, perubahan yang terjadi seperti perut menjadi lebih panjang sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk pipa, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang. Contoh lainnya pada sistem pernapasan, kapasitas paru-paru perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada dibawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan dir untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosinya sama dengan masa kanak-kanak Cuma berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat.

5) Perkembangan Kognisi

Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi,yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan.

6) Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. *Social cognition* adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja akan mengalami tanda seksual sekunder hingga kematangan reproduksi.

³⁹Rylin Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja“, Jurnal Pendidikan; Universitas Islam Lamongan , 6.2 (2017), h. 59

Mengalami perubahan fisik dan perilaku sesuai dengan jenis kelamin, mulai merasakan, mengendalikan, dan juga mengarahkan dorongan seksual. Serta perubahan nilai yang dianggap penting dan tidak penting.

4. Media Sosial *Instagram*

a. Media Sosial

Konsep itu berkaitan dengan struktur sosial antara pelaku, sebagian besar individu, atau organisasi, yang menunjukkan cara mereka terhubung melalui berbagai hubungan sosial seperti persahabatan, rekan kerja atau pertukaran informasi.⁴⁰ Hubungan sosial dalam jaringan sering digambarkan dalam diagram yang didalamnya adalah titik pusat, sedangkan media adalah garis konektivitas sosial. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Wasserman dan Faust yang menyatakan bahwa jaringan sosial dapat dipandang sebagai sistem hubungan sosial yang ditandai dengan serangkaian informasi dan komunikasi dalam sosial media. Dengan demikian satu sama lain menciptakan jaringan sosial.⁴¹

Jejaring sosial sekarang sudah menjadi kebutuhan bagi setiap remaja ataupun dewasa. Jejaring sosial adalah tempat dimana kita mendapatkan teman baik di dalam maupun luar negeri. Jejaring sosial yang kita ketahui mempunyai banyak manfaat bagi dunia pendidikan atau pelajar itu sendiri.

⁴⁰ Bimo Mahendra, “*Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)*”, Jurnal Visi Komunikasi, 16.1 (2018), h.154

⁴¹ Agustin Putri Permatasari Dey, “*Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo*”, Jurnal Ilmiah: Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip; Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2.1 (2013), h.2

b. Definisi *Instagram*

Pada awalnya *Burbn, Inc.* sendiri memiliki fuis yang terlalu banyak di dalam *HTML5mobile* (*hiper text markup language 5*), Namun kedua CEO, Kevin Systrom dan juga Mike Krieger, memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja. Setelah satu minggu mereka mencoba untuk membuat sebuah ide yang bagus, pada akhirnya mereka membuat sebuah versi pertama *Burbn*, namun di dalamnya masih ada beberapa hal yang belum sempurna. Versi *Bubrn* yang sudah final, aplikasi yang sudah dapat digunakan di dalam *iphone*, yang dimana isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur. Sulit bagi Kevin Systrom dan Mike Krieger untuk mengurangi fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun pada akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto, itulah yang akhirnya menjadi awal mula munculnya media sosial *Instagram*.⁴²

Nama *instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini, kata "*insta*" berasal dari kata '*instan*', seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan '*foto instan*', sedangkan untuk kata '*gram*' berasal dari kata '*telegram*', dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Jadi, *Instagram* berasal dari *instan-telegram*.⁴³ Sama halnya dengan jejaring sosial lain, *instagram* dapat mengunggah foto

⁴²Muhammad Rizqi Arifuddin, Irwansyah, "*Dari Foto dan Video ke Toko: Perkembangan Instagram dalam Perspektif Konstruksi Sosial*", *Jurnal Universitas Tidar: Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi; Universitas Pelita Harapan*, 3.1 (2019), h. 38

⁴³Gunawan Saleh, Muzammil, "*Pengaruh Media Sosial Instagram Dalam Perilaku Narsis Pada Pelajar SMA Di Kota Pekanbaru*", *Jurnal Ilmu Komunikasi; Prodi Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Abdurrab*, 10.2 (2018), h. 378

dengan menggunakan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Instagram merupakan gabungan dari kata Instan-Telegram, dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial yang lain.

c. Fitur *Instagram*

Ada beberapa fitur dalam Instagram, antara lain sebagai berikut :

1) Membagikan Foto dan Video

Pengguna Instagram dapat menggunakan Instagram sebagai wadah bagi penggunanya untuk membagikan foto dan video mereka kepada pengguna lainnya. Instagram juga menyediakan banyak fitur tambahan seperti *filter* dan *caption* yang dapat dipakai ketika ingin mengunggah unggahan mereka.

2) *Comment* dan *Like*

Setelah fotodan video diunggah, Instagram juga menyediakan fitur yang dapat dipakai pengguna lain untuk menyukai dan berkomentar pada unggahan yang ada. Tingginya angka likes pada unggahan juga menjadi sebuah faktor penentu kepopuleran penggunanya.

3) *Explore*

Fitur *Explore* resmi diluncurkan oleh Instagram pada Juni 2021, pengguna Instagram akan disajikan dengan beberapa rekomendasi foto dan video yang sedang populer, fitur *Explore* juga

terus mengalami perkembangan dengan menampilkan tag dan lokasi yang sedang populer.

4) *Instagram Story*

Fitur Instagram story diluncurkan oleh Instagram pada Agustus 2016. Fitur ini memudahkan penggunanya untuk membagikan foto dan video yang akan menghilang dalam waktu 24 jam. Penggunanya juga diberikan kebebasan untuk berekspresi menggunakan filter, sticker, dan fitur tambahan lainnya,

5) *IGTV (Instagram TV)*

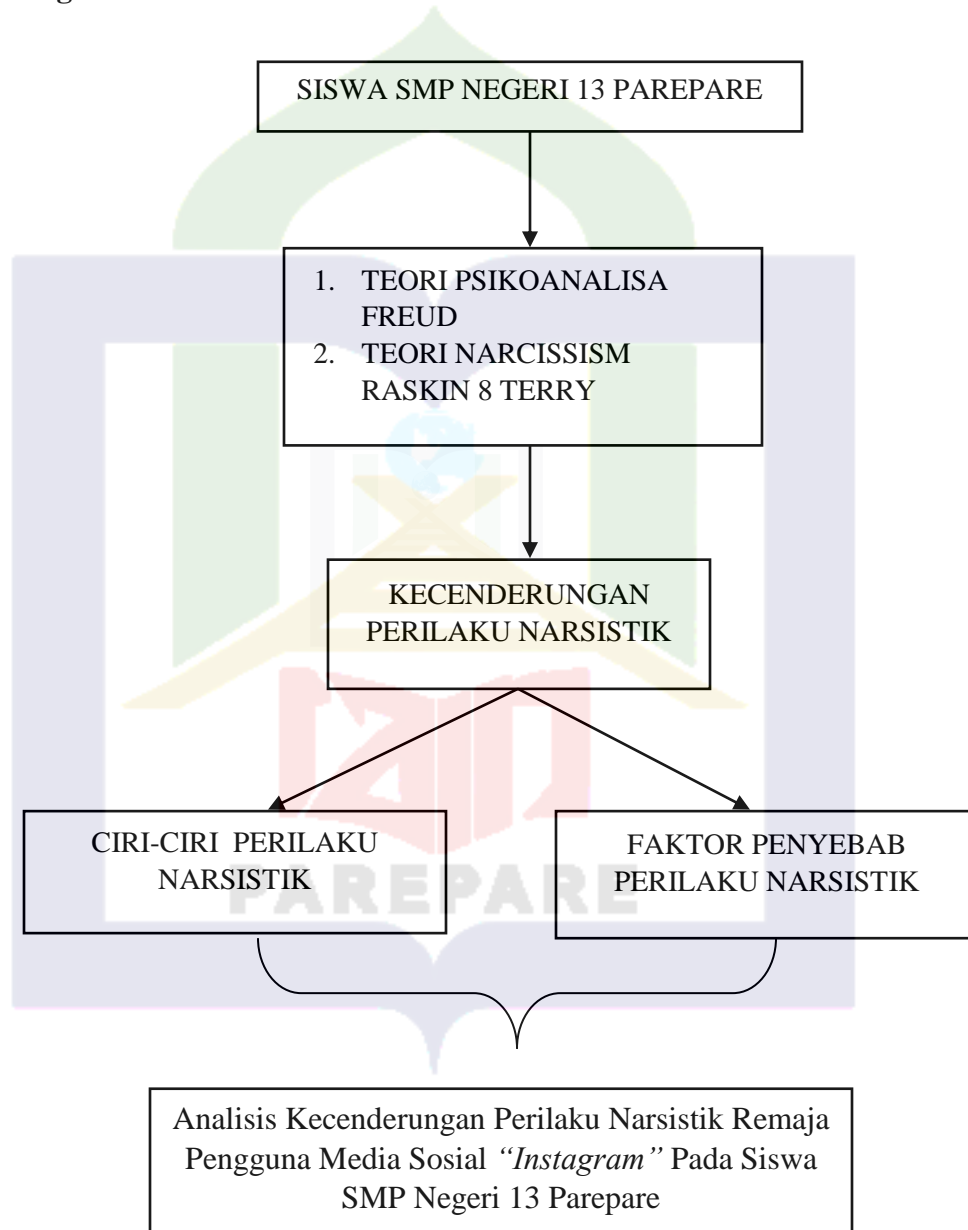
Fitur IGTV resmi dirilis pada Juni 2018. Fitur ini dapat digunakan oleh penggunanya untuk mengunggah video dengan durasi 10 menit dan 60 menit untuk pengguna Instagram yang sudah terverifikasi.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa instagram memiliki banyak fitur yang bisa digunakan sebagai saran mengaktualisasikan dan memamerkan diri. Munculnya instagram tersebut berimbas pada banyaknya penghobi foto yang mendadak meledak. Terlebih karena kemajuan teknologi dan menjadikan mudahnya seseorang dalam membuat sebuah foto, hanya menggunakan telepon genggam sekarang sudah menghasilkan banyak foto dengan kualitas yang baik. Dari hasil foto tersebut pengguna instagram saling berinteraksi memberikan tanda love, komentar. Dan interaksi sosial di dunia maya

⁴⁴Raja Nadira Shaheila Putri, “*Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme (Survei Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*”, Skripsi; Program Studi Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Atma Jaya Yogyakarta , (2022), h. 31

tersebut dapat cukup mempengaruhi perilaku narsistik seseorang terkhususnya pada remaja yang pada fase tersebut mereka selalu ingin tampil menarik.

D. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.⁴⁵ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena penulis ingin membuat gambaran fakta mengenai Analisis Kecendrungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Instagram” di SMP Negeri 13 Parepare. Penulis akan membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁴⁶ Biasanya peristiwa yang dipilih selanjutnya yang disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Penulis menggunakan pendekatan

⁴⁵Salim Dan Syahrur, “*Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*”, Bandung: Citapustaka Media, (2012), h. 41

⁴⁶Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, “*Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pascasarjana, (2017), h.3

studi kasus karena ingin menggali informasi dari kasus yang terjadi pada remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 yakni perilaku narsistik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah SMP Negeri 13 Parepare. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian) dan kalender akademik di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram.

4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.⁴⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mengirimkan data langsung ke pengumpul data.⁴⁸ Data primer juga dikenal sebagai data yang dikumpulkan langsung dari banyak responden yang diteliti. Adapun sumber data primer yang diperoleh dari 35 jumlah seluruh siswa SMP

⁴⁷Samiad, "Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penegasan Perceraian", (Skripsi Sarjana, STAIN Parepare, (2017), h. 32

⁴⁸A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, "Metodologi Penelitian Pendidikan", Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, (2015), h .65

Negeri 13 Parepare, ada 4 orang remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare yang memiliki akun Instagram dan siap memberikan informasi kepada peneliti, hal itu bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan.

Dari sumber data primer ini yang akan didapatkan melalui teknik *purposive sampling*, teknik yang didasarkan pada tujuan atau masalah pada penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji, sehingga penarikan sampelnya atau *informantnya* menggunakan *purposive sampling*.⁴⁹ yang berarti sumber datanya adalah remaja (usia 13-15 tahun) yang terkait dengan fokus penelitian, dengan subjek penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri 13 Parepare. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan *informant* yang diteliti, guna melakukan sesuatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan.

Tabel Informan

Subyek	Jenis Kelamin	Umur
Winda Yulandari	Perempuan	15
Rehan	Lakilaki	14

⁴⁹Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A., dan Prof. Dr. Aan Komariah, M.Pd., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), h.52.

Randi Sardianto	Lakilaki	13
Nur Aqiqah	Perempuan	15

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber kedua. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penelitian dan hasil penelitian. Artinya data sekunder ini diperoleh peneliti dari sumber data yang telah ada. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik, dokumen-dokumen yang berwujud laporan, buku-buku literature, jurnal, majalah, internet dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian⁵⁰. Peneliti menggunakan sumber data sekunder dan merujuk pada literatur yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial “*Instagram*” di SMP Negeri 13 Parepare.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah perencanaan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode

⁵⁰Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, Skripsi, Universitas IAIN Metro, 2019, h.52

pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵¹

Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada dilapangan. Penulis akan melakukan observasi untuk mengumpulkan data informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke SMP Negeri 13 Parepare untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penulis mengamati dan mencatat semua hal yang ada kaitannya dengan Analisis Kecendrungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “*Instagram*” di SMP Negeri 13 Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi

⁵¹Hardani, dkk, “ *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*”, Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, (2020), h. 123-125

ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian, harapan akan masa yang akan datang dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.⁵²

Peneliti akan melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan, maupun pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada beberapa siswa dan guru SMP Negeri 13 Parepare untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini, dimana pertanyaannya membahas mengenai Analisis Kecendrungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Instagram” di SMP Negeri 13 Parepare.

3. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.⁵³

Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang dimaksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang

⁵²Farida Nugrhani, “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa“, Yogyakarta; Pilar Media, (2014), h.124-125

⁵³Hardani, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif“, Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, (2020), h.149-150

di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh orang lain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini tentang Analisis Kecendrungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Instagram” di SMP Negeri 13 Parepare.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan *Uji Credibility* atau kredibilitas, dimana cara pengujiannya yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diksusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara berkesinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁴ Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 yang

⁵⁴Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Chiri, “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”, Ponorogo: CV. Nata Karya, (2019), h. 90-95

mempunyai akun media sosial Instagram. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun. Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang diperoleh didapat kemudia dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miller dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵⁵

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak. Kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

⁵⁵Salim Dan Syahrur, “*Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*”, Bandung: Citapustaka Media,(2012), h.147-150

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan seksual atau interkatif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, mengenai Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “Instagram” di SMP Negeri 13 Parepare. Dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jln. Watang Bacukiki, No.5, bersampingan langsung dengan SD Negeri 58 Parepare. SMP Negeri 13 ini berdiri pada tahun 2007, terletak di Kota Parepare Kecamatan Bacukiki Kelurahan wattang Bacukiki. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Kota Parepare, dengan jumlah siswa kurang lebih 35 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 19 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 16 orang, adapun jumlah guru sebanyak 13 orang. Sekolah ini menggunakan kurikulum SMP 2013. Sekolah ini dilengkapi dengan 3 ruang kelas, 1 laboratorium, namun tidak memiliki perpustakaan.⁵⁶

1.2. Visi dan Misi SMP Negeri 13 Parepare

Visi SMP Negeri 13 Parepare adalah unggul dalam mutu dan berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi SMP Negeri 13 Parepare yaitu disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan dengan meningkatkan silaturahmi.

Tujuan Merupakanjabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan dapat diukur sebagai berikut :

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah
2. Unggul dalam perolehan nilai UAS maupun UAN
3. Unggul dalam bidang ekstrakurikuler PMR dan Pramuka
4. Unggul dalam IPTEK terutama dalam bidang SAINS dan Matematika.⁵⁷

⁵⁶ Sumber Data Profil, Kantor SMP Negeri 13 Parepare pada tanggal 12 Oktober 2023

⁵⁷ Sumber Data Profil, Kantor SMP Negeri 13 Parepare pada tanggal 12 Oktober 2023

A. Hasil Penelitian

1. Ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.

Perilaku narsistik merupakan sebuah gangguan kepribadian yang dialami seseorang dengan kecenderungan terlalu mencintai dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya yang unik dan memiliki potensi yang melebihi orang lain dan membuat orang tersebut berperilaku yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kemampuan dirinya yang sebenarnya atau lebih cenderung kepada kepribadian angkuh dan sombong.

Sigmund Freud menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan adapun ciri-cirinya antara lain yakni Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat, Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian dari orang lain, Berasumsi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan dan ketenaran tanpa batas, Menganggap dirinya istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas, Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya, Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain, Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain, Berperilaku arogan, congkak dan angkuh.

Untuk mengetahui ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare, peneliti

menyusun pertanyaan yang berlandaskan ciri-ciri narsistik yang dikemukakan oleh ahli psikologi yaitu Sigmund Freud. Hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian, maka peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai ciri-ciri perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare.

a. Menonjolkan diri pada khalayak umum setiap ada kesempatan

Sikap menunjukkan jati diri pada dunia luar memiliki batasan. Siswa menunjukkan dirinya pada oranglain dengan berlebihan dan dengan tujuan untuk mendapat pengakuan dari orang lain tersebut. Siswa dengan perilaku konsumtif tinggi akan membeli atau menggunakan produk berdasarkan persepsi orang lain atau dirinya sendiri dengan tujuan ingin berpenampilan menarik. Siswaakan lebih sering memperlihatkan penampilan fisik agar mendapat pengakuan dari orang lain mengenai identitas dirinya, dimana siswa selalu ingin menonjolkan diri pada khalayak umum setiap ada kesempatan

Keempat informan mengatakan iya, mereka selalu ingin menampakkan diri di hadapan orang banyak ketika ada kesempatan. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia selalu ingin tampil dihadapan umum supaya dikenal banyak orang, adapun hasil wawancaranya yaitu:

”Iye kak, kalau ada kesempatan kenapa nda dimanfaatkan toh. Apalagi tampil depan banyak orang, sukaka kalau banyak orang kenalka kak “⁵⁸

⁵⁸Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia selalu memanfaatkan untuk tampil di hadapan umum jika ada kesempatan, adapun hasil wawancaranya yaitu:

”yaa, kalau ada kesempatan pasti dilakukan kak”.⁵⁹

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia akan tampil dihadapan umum setiap ada kesempatan, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Setiap ada kesempatan pasti kak. Karena tampil nomor 1 itu menurutku”.⁶⁰

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa jika ada kesempatan dan situasinya mendukung pasti ia akan tampil dihadapan banyak orang, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Iye kak, sukaka saya tampil depan banyak orang jadi kalau ada kesempatan, dan mendukung sikon e pasti tampilka. Apalagi kalau di media sosial instagram selaluka posting foto atau videoku. Karena menurutku itu cantik”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada kesempatan dan situasinya mendukung pasti informan akan tampil dihadapan banyak orang dan informan merasa senang jika banyak orang yang mengenalnya.

Menunjukkan beberapa sikap yang dimiliki oleh seseorang yang narsis dimana merasa dirinya paling hebat, menandakan bahwa orang tersebut tidak akan merasa malu untuk memamerkan apa saja yang mereka unggah untuk memperkuat citra dirinya. Ini menjadi salah satu masalah yang terjadi pada seorang remaja yang memiliki rasa narsisme.

⁵⁹Rehan, wawancara, SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶⁰Randi Sardianto, wawancara, SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶¹Winda Yulandari, wawancara, SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Selain merasa diri paling hebat, merasa dirinya sebagai orang yang unik atau mempunyai karakter tersendiri untuk disukai orang lain juga salah satu dari sikap narsisme yang ditunjukkan oleh siswa yang narsis, terutama di media sosial *instagram*, dimana banyak remaja yang menganggap bahwa dirinya cantik, bagus, dan pantas untuk dianggap orang yang spesial.

- b. Merasakan ada orang lain yang tidak suka atau iri terhadap pencapaian yang telah diraih

Perasaan memiliki rasa percaya diri memang dianjurkan dan dimiliki oleh setiap orang, namun untuk membuat orang lain menganggap bahwa diri kita adalah orang yang bagus, unik dan mempunyai karakter tersendiri bukanlah berasal dari rasa percaya diri kita yang berlebihan namun harus berdasarkan penilaian orang lain. Untuk diakui oleh orang lain, seharusnya kita sadar akan apa yang kita buat dan lakukan sejauh ini, apakah sudah lebih baik atau malah lebih buruk. Apalagi ketika ada orang lain yang tidak suka atau iri terhadap pencapaian yang telah diraihnya.

Hasil wawancara peneliti dengan keempat informan mengatakan bahwa mereka merasakan ada orang lain yang iri pada informan namun cara informan menanggapi yang sedikit berbeda.

Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia merasakan ada orang yang iri dengannya, namun ia tidak terlalu meladeninya karena berfikir percuma untuk meladeni orang seperti itu, adapun hasil wawancaranya yaitu”

”iye kak kurasa ji ada orang yang iri sama saya, tapi nda terlalu sa ladeniji kak karena bilangka untuk apaka ladeni, dan mungkin iri i sama saya karena nda bisai seperti saya”.⁶²

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia merasa ada orang yang iri dengannya, namun ia tidak pernah menggubris orang tersebut karena berfikir itu bukan urusannya, adapun hasil wawancaranya yaitu“

“ kurasa ji kak kalau ada orang yang iri sama saya, tapi toh tidak mau jeka ladeni i karena kalau sa ladeni i semakin menjadi-jadi i. Sengaja jeka selalu na panas-panasi supaya ku gubris i, tapi tidak pernah jeka gubris i kubiarkan ji, urusannya itu kalau iri i sama saya”.⁶³

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia merasakan ada orang yang iri dengannya, dan berfikir bahwa wajar orang tersebut iri karena tidak bisa seperti dirinya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ iye kak, kadangji serasa ada orang yang iri sama saya, karena ada hal yang kubisa tapi tidak bisa nalakukan orang”.⁶⁴

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia merasa kadang ada orang yang iri dengannya namun ia hanya membiarkannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“kadangji serasa ada orang yang iri sama saya, tapi sabiarkanji kak karena nda penting menurutku”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwainforman merasa jika ada orang lain yang tidak suka atau iri terhadap pencapaian yang telah diraih. Karena menurutnya informan tersebut memiliki kelebihan yang lebih dibanding orang lain.

⁶²Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶³Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶⁴Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶⁵Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

c. Peran informan dalam lingkungan sosial

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada empat remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare yang menggunakan media sosial Instagram, keempat informan mengatakan bahwa mereka memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan masing-masing. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia memiliki peran penting dalam lingkungan pertemanannya karena bisa mengatur teman-temannya sesuai dengan yang ia mau, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ pentinglah kak, karena bisaka buat teman-temanku ikuti seperi yang kumau”.⁶⁶

Menurut Rehan (Subjek 2) mengemukakan bahwa ia memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanannya karena ia dianggap bos oleh teman-temannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“cukup penting kak, karena sayaji dianggap boss dilingkungan pertemananku”⁶⁷

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa perannya cukup penting dalam lingkungan pertemannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ cukup penting kak. Karena saya memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan masing-masing. “⁶⁸

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia juga memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

⁶⁶Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶⁷Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁶⁸Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

“ cukup penting kak”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan masing-masing. Informan menganggap bahwa dirinya dianggap boss dilingkungan pertemanannya.

- d. Merasakan menjadi lebih cantik atau gagah setiap memposting foto atau video di *instagram*

Rasa fantasi akan kecantikan, keindahan atau menganggap dirinya adalah orang yang pantas untuk di puji merupakan sikap narsisme yang menggambarkan bahwa siswa tersebut selalu ingin di anggap sebagai orang yang cantik atau gagah, tidak kurang satu apapun pada dirinya dan mengharapkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya. Mengenai kecintaan terhadap kecantikan ataupun penampilan menjadi lebih cantik atau lebih gagah dalam setiap memposting foto atau video di Instagram. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, keempat informan mengatakan bahwa ia merasa lebih cantik atau lebih gagah dan lebih bagus di dalam foto ataupun video yang dibuat dan diposting di Instagram.

Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia merasa cantik jikalau berswafoto dengan menggunakan filter di Instagram, ia mengatakan bahwa jika berfoto bersama temannya, ia hanya memerhatikan dirinya dan tidak mau kalau foto temannya lebih bagus dari foto dirinya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

⁶⁹Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

“iye kak, merasa cantikki pastinya kalau mafoto baru dikasi filter, biar burikki aslinya kalau nakenna meki filter bisaki langsung jadi cantik. Kalau fotoka sama teman-temanku tohdirikuji selalu kuperhatikan, karena difikiranku itu kek haruska perfect, senangka kurasa kalau tampilanku lebih baik dari teman yang sa ajak mafoto”.⁷⁰

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia selalu merasa gagah, karena menurutnya ia memang harus selalu merasa seperti itu, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“yaahh, haruski memang selalu merasa gagah kak”.⁷¹

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan hal yang sama dengan Rehan bahwa kita harus selalu merasa gagah, adapun hasil wawancaranya yaitu :

“yah, haruski memang selalu merasa gagah kak”⁷²

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia sangat senang berswafoto ataupun membuat video di Instagram karena memiliki fitur filter yang bisa ia gunakan untuk mempercantik foto atau video yang ia buat, dan karena hal tersebut iapun selalu merasa cantik jika berswafoto ataupun membuat video di Instagram, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ iye kak, kusuka sekali buat foto ataupun video di Instagram karena bisa dikasi filter. Itu kalau dikasimi filter foto ataupun videoku merasa cantik sekali meka, kan haruski percaya diri toh kak kalau semua perempuan itu cantik, itumi juga saya merasaka kalau cantikka apalagi kalau berfotoka trus dipakekan filter”⁷³.

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informansenang berswafoto ataupun membuat video di Instagram karena memiliki fitur filter yang bisa digunakan untuk

⁷⁰Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁷¹Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁷²Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁷³Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

mempercantik foto atau video yang di buat, dan karena hal tersebut informan selalu merasa cantik jika berswafoto ataupun membuat video di Instagram. Dan informan merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan.

e. Merasa bahwa dirinya sendiri jauh lebih baik dibandingkan orang lain

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk berekspresi dan menuangkan rasa percaya dirinya dimanapun tempatnya. Untuk menuai pujian dari orang lain di media sosial, seseorang mengekspresikan dirinya dengan gaya berfoto yang bermacam-macam. Mengenai perasaan informan merasakan bahwa diri jauh lebih baik dibandingkan orang lain. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia merasa jauh lebih baik dibandingkan temannya, ia memiliki bakat menari, dan mengatakan bahwa ada temannya yang juga pintar menari namun tidak sebagus tariannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Adasa kak, contohmi itu pintarka menari, mugkin ada temanku yang pintarji juga menari tapi nda sebagus tarianku kalau menarika”⁷⁴

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia merasa lebih baik dari orang lain karena memiliki keahlian, ia mengemukakan selalu merasa bangga dengan dirinya dan selalu merasa hebat jika dibandingkan dengan yang lain yang tidak memiliki keahlian, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ selaluka bangga dengan diriku kak, haruski apresiasi dirita sendiri kak dengan bangga dan cinta sama dirita sendiri, apalagi

⁷⁴Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

seperti saya yang ada keahlianku tentumi kujadikan alasan itu untuk bisaka membanggakan diriku dihadapan semua orang merasa hebatki pastinya kalau begitu ada hal yang bisa dilakukan sementara orang lain tidak bisa lakukan i”.⁷⁵

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa kadang ia merasa dirinya lebih baim daripada orang lain karena ada beebraha hal yang bisa ia lakukan sementara orang lain tidak bisa, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ kadang kurasa diriku jauh lebih baik dibandingkan orang lain kak karena da beberapa hal yang memang nda bisa nalakukan orang tapi bisa saya lakukan, tapi kadangji merasaka sebaliknya kalau ada orang yang jjauh lebih baik daripada saya”.⁷⁶

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia merasa jauh lebih baim daripada orang lain karena ada hal yang bisa dilakukan sementara orang lain tidak bisa melakukannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Senang dan kagumka sama diriku sendiri karena punyaka kelebihan yang tidak namiliki orang lain, mahirka dalam beberapa hal sementara orang lain tidak. Karena itu pantasji kurasa diriku untuk dihargai sama yang lain.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informanmenganggap bahwa dirinya layak untuk diperlakukan istimewa oleh orang lain, bukan hanya dinilai dari fashion atau gaya maupun penampilan. Melainkan seberapa peduli dirinya terhadap orang lain, tidak sombong, selalu memantau postingan orang lain dan memberikan tanda suka maupun komentar yang positif, atau apa yang dibagikan informan selalu memberi manfaat terhadap orang lain,

⁷⁵Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁷⁶Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁷⁷Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

begitu juga orang lain akan memperlakukan informan sebagai orang yang istimewa maupun berguna bagi pengguna yang lain. Karena menurut informan mereka selalu memiliki kelebihan dibanding oranglain.

- f. Perasaan bahwa seseorang pantas mendapatkan perlakuan istimewa di lingkungan sosial

Mengenai ada tidaknya perasaan bahwa informan pantas mendapatkan perlakuan istimewa di lingkungan sosial. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, keempat informan mengatakan bahwa mereka merasa pantas untuk diperlakukan lebih dihargai dan diperlakukan istimewa oleh lingkungan sekitarnya dengan alasan yang sedikit berbeda. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia merasa pantas untuk dihargai karena punya bakat menari dan percaya diri untuk selalu tampil dihadapan umum, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai, bangga dengan diriku sendiri karena punya bakat menari dan percaya dirika untuk selalu tampil dihadapan banyak orang. Pastinyami pantaska untuk dihargai sama teman-temanku jika dibandingkan sama yang lain tidak ada bakatnya. Adaji memang yang pintar menari tapi tidak sebgus caraku”⁷⁸

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia pantas untuk diperlakukan istimewa daripada yang lain, ia mengatakan teman-temannya takut kepadanya dan menganggapnya sebagai bos dalam lingkup pertemanannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai dan diperlakukan lebih baik, semua teman-temanku disini kak takut semua sama saya, tidak ada berani lawanka, ceritanya toh saya bos diantara

⁷⁸Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

teman-temanku jadi harus memang naperlakukan lebih baikka daripada yang lain”⁷⁹

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia merasa pantas untuk diperlakukan istimewa daripada yang lain karena ia memiliki bakat seperti pandai mengedit video dan ia mengemukakan bahwa tidak ada teman-temannya yang bisa mengedit video sebagai caranya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Ada kak, pantasji kurasa diriku untuk diperlakukan istimewa karena punyaka bakat seperti pintar sekaligus mengedit video jadi kalau ada teman-temanku mau edit videonya pasti selalu belajar di saya, jadi itumi nahargaika selalu dan naperlakukan istimewa”⁸⁰

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia merasa pantas untuk dihargai dan diperlakukan istimewa karena memiliki kelebihan, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ada kak, pantasji kurasa untuk diperlakukan istimewa karena punyaka bakat, karena menurutku pantasji kurasa memang orang dihargai kalau punyai kelebihan”⁸¹.

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan merasa pantas untuk diperlakukan istimewa daripada yang lain karena informan merasa memiliki bakat seperti pandai mengedit video dan informan mengemukakan bahwa tidak ada teman-temannya yang bisa mengedit video sebagai caranya.

g. Menanggapi pujian dari orang lain

Mengenai bagaimana informan menanggapi pujian dari orang lain.

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Menurut

⁷⁹Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁰Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸¹Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia merasa senang dan bangga ketika mendapat pujian dari orang lain, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ ya pastimi merasa senang dan bangga kak”⁸²

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia merasa bangga jika dipuji oleh orang lain, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ banggalah kak”⁸³

Menurut Randi Sardinato (subjek 3) mengemukakan bahwa ia akan berterima kasih jika ada orang yang memuji dirinya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ berterima kasihka sama orang yang pujika kak”⁸⁴

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia merasa senang sekali jika ada orang yang memuji dirinya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ senang sekali lah kak, siapa orang yang nda senang kalau dipuji”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan berterima kasih jika ada orang yang memuji dirinya.

h. Pendapat mengenai foto ataupun video yang di posting di Instagram

Mengenai pendapat informan terhadap postingannya di Instagram, hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa setiap postingannya

⁸²Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸³Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁴Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁵Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

pasti menarik karena menurutnya mana mungkin di posting kalau tidak menarik, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ ya pastimi selalu menarik kak, karena mana mungkin kupost kalau nda menarik”⁸⁶

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa bahwa setiap postingannya di Instagram selalu dirasa bagus, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ baguslah kak ”⁸⁷

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa setiap postingannya pasti selalu bagus, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ bagus-bagus semualah kak”⁸⁸

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa postingannya selalu dirasa bagus karena mana mungkin ia akan mempostingnya kalau dirasa tidak bagus, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ bagus kak, karena nda mungkin kupost kalau nda bagus”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengemukakan setiap postingannya pasti menarik karena menurutnya mana mungkin di posting kalau tidak menarik.

- i. Memikirkan dampak dari postingannya di Instagram terhadap orang lain

Penggunaan media sosial instagram memiliki dampak bagi seseorang. Dimana terdapat 2 dampak penggunaan media sosial yaitu dampak positif dan dampak negatif. Memperluas jaringan pertemanan,

⁸⁶Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁷Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁸Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁸⁹Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

media komunikasi yang mudah, tempat promosi yang murah, tempat berbagi informasi dan tempat untuk mencari informasi merupakan dampak positif dari penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial secara tepat tentu memberikan dampak yang positif, namun penggunaan media sosial secara berlebihan atau tidak terkontrol dapat mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga, penipuan, menjadi narsistik dan mengganggu kegiatan belajar. Dampak yang dirasakan oleh seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik akan mempengaruhi persepsi mengenai dirinya sendiri.

Mengenai informan memikirkan dampak akan suatu hal yang dikerjakannya terhadap orang lain, seperti informan memikirkan dampak dari postingannya terhadap orang lain. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa terkadang ia memikirkan dampak dari postingannya sebelum diunggah di *instagram*, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ iye kak, kadangja berfikir begitu sebelum ku ada ku post, tapi sering ja posting juga, dengan memposting foto selfieku, percaya dirika kak, kek merasa lebih unggulka daripada orang lain, karena selalu banyak orang yang like dan comment i setiap unggahanku, ”⁹⁰

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia memikirkan dampak sebelum mengunggah sesuatu di Instagram, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ sebelum buatka story di Instagram tentunya kufikirkanji dulu dampaknya kak, kek misal kuposting video yang ada katakatanya, kufikirji dulu bilang tidak adajiga nanti tersinggung ini

⁹⁰Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

kalau ku post i, karena biasanya orang-orang itu cepat sekali tersinggung, biar bukan dia disinggung dia juga merasa”⁹¹

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia tidak memikirkan dampak ketika memposting sesuatu di Instagram karena menurutnya ia hanya asal posting, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ndaji kak asal postingkaji, tapi kalau memposting foto outfit of the day (OOTD) ka di Instagram yang memiliki kesan estetik sehingga mendapatkan banyak followers dan kuanggap banyak orang lain yang ikuti akun Instagramku, jadi itumi sebagai bentuk penghargaan dari orang lain bagi saya kak, karena itumi akhirnya seringka posting foto untuk dapat banyak followers”.⁹²

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia kadang meikirkan dampak sebelum memposting sesuatu di *instagram*, adapun hasil wawancaranya yaitu

“ iye kak kadangjeka berfikir begitu”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa informandampak yang dirasakan oleh informan yang memiliki kecenderungan narsistik akan mempengaruhi persepsi mengenai dirinya sendiri. Informan mengungkapkan bahwa dengan sering memposting foto selfie memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain melalui jumlah *like* dan *comment* yang banyak. Sehingga menurut informandan *comment* yang didapat merupakan bentuk pengakuan dari orang lain. Dan informan juga mengungkapkan bahwa memposting foto *Outfit Of The Day* (OOTD) di *instagram* yang memiliki kesan estetik sehingga mendapatkan banyak *followers* dan menganggap banyaknya orang lain yang mengikuti akun

⁹¹Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁹²Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁹³Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

in Instagram subjek tersebut merupakan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut membuat informan akhirnya sering memposting foto untuk mendapatkan banyak *followers*.

j. Pandangan informan ketika membuat suatu kesalahan

Mengenai bagaimana perilaku informan saat membuat suatu kesalahan, keempat informan menjawab pernah, namun hanya kesalahan-kesalahan kecil atau tidak kesalahan yang memunculkan suatu akibat yang fatal, keempat informan menjawab contoh kesalahan yang mereka buat adalah berbohong kepada guru dalam meminta izin keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi sementara yang ia lakukan adalah pergi ke kantin sekolah. Dan dari kesalahan yang informan buat tersebut mereka mengikutsertakan teman mereka ikut andil dalam kesalahan yang diperbuat, seperti pernyataan salah satu informan yakni Nurul Aqiqah (subjek 4), adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ pernah kak, tapi kesalahan-kesalahan kecilji seperti bohongka sama guruku, minta izinka ke kamar mandi tapi sebenarnya pergi jeka ke kantin. Tapi kalau didapatka, tentumi kulapor juga temanku yang ikut sama saya karena nda mauka kalau saya saja disalahkan, harus adil toh. Kalau sama-samaki lakukan i harus juga dihukum yang lain, kalau ada yang tidak na akui kesalahannya pastimi berusaha kasi mengakui”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku informan saat membuat suatu kesalahan informan menjawab pernah, namun hanya kesalahan-kesalahan kecil atau tidak kesalahan yang memunculkan suatu akibat yang fatal. Dan dari kesalahan

⁹⁴Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

yang informan buat tersebut mereka mengikutsertakan teman mereka ikut andil dalam kesalahan yang diperbuat.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial “ Instagram “ di SMP Negeri 13 Parepare

Mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik, peneliti menyusun pertanyaan yang berlandaskan faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry. Hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian maka dapat peneliti peroleh beberapa informasi mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik.

a. Memanfaatkan perannya dalam lingkungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa mereka memanfaatkan bakat dan segala hal yang dimilikinya agar lebih dihargai, dipatuhi dan diperlakukan istimewa oleh teman-temannya yang lain. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia memanfaatkan perannya, seperti jika ia ingin pergi kesuatu tempat ia akan mengajak temannya untuk menemaninya namun ia mengatakan bahwa jika temannya tidak mau menemaninya ia akan membenci orang tersebut, adapun hasil wawancaranya yaitu :

“ kumanfaatkanji peranku kak, seperti kalau mauka pergi kesuatu tempat trus takutka sendirian jadi pasti kuajak i temanku untuk temanika ketempat tersebut, kalau misalihkan ada yang tidak mau pasti dikucilkan i lagi, kek misal nda dipanggilmi lagi kalau ada mau dibikin”

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa terkadang ia memanfaatkan perannya untuk kepentingan pribadinya, adapun hasil wawancaranya yaitu :

“ kumanfaatkanji peranku kak, tidak adaji bilang kumanfaatkan bagaimana, anuji kadang juga bilang kumanfaatkan untuk kepentingan pribadiku tapi untuk teman-teman dekatkuji”⁹⁵

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia memanfaatkan perannya, contohnya karena ia punya bakat mengedit video jadi ia bisa mengatur teman-temannya dengan bakat yang dimilikinya itu, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ kumanfaatkanji peranku semaksimal mungkin, seperti mahirka mengedit video dan karena itu bakat dan keahlian yang kumiliki toh bisaka gunakan untuk atur i teman-temanku, misal kalau disuruhki untuk membuat video jadi itu teman-temanku harus naikuti seperti apa yang saya buat karena sayaji yang pintar edit video. Kalau misalkan tidak mau naikuti pasti kek marahka atau sajauhi itu orang”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan terkadang memanfaatkan atau menggunakan peran mereka pada kelompok pertemanan untuk kepentingan pribadi dan keinginan sendiri, jika ada pihak atau teman yang kurang senang maka orang tersebut akan disishkan dari kelompok.

b. Kemandirian

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik selanjutnya yakni tentang kemandirian, informan mengatakan bahwa tidak semua hal mereka bisa untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuan sendiri. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa jika mandiri seutuhnya tidak, ada beberapa yang tidak bisa dipenuhi dengan kebutuhan dir sendiri. Namun dalam pertemanan yang tidak mandiri ia palingan hanya saat saat tertentu.

⁹⁵Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁹⁶Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Seperti ada tugas ia meminta temannya untuk membantunya mengerjakannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“kalau masalah mandiri kak, ya mungkin mandiri jika tapi tidak sepenuhnya, karena adatoji hal yang nda bisa salakukan sendiri, contohmi itu kalau ada tugas dikasiki dari sekolah kalau nda satau kerjai pasti saminta bantuannya temanku untuk bantuka kerjai”.⁹⁷

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia mandiri hanya dalam beberapa hal, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“mandiri jika kak dalam beberapa hal, tapi adatoji yang ndabisaka lakukan sendiri i”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengakui bahwa mereka mandiri namun belum sepenuhnya, karena ada beberapa hal yang tidak bisa ia lakukan sendiri.

c. Bakat, kompetensi, diri, keunikan yang dimiliki

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik selanjutnya yaitu superioritas, yang merupakan pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan bakat, kompetensi diri, keunikan dan lainnya, informan menjelaskan bahwa mereka memiliki pandangan yang bagus atau baik, menghargai serta membanggakan bakat atau prestasi yang dimilikinya, menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia bangga dengan dirinya sendiri karena memiliki bakat menari, ia membanggakan dirinya yang jauh lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak memiliki bakat, adapun hasil wawancaranya yaitu:

⁹⁷Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

⁹⁸Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

“ bangga dengan diriku sendiri karena punya bakat menari dan percaya diriku untuk tampil di hadapan orang banyak. Pastinya pantaska untuk dihargai sama teman-temanku jika dibandingkan sama yang lain tidak ada bakatnya, adaji memang yang pintar menari, tapi tidak sebagus caraku.”⁹⁹

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia selalu bangga dengan dirinya yang memiliki keahlian, ia merasa hebat karena memiliki bakat atau ada hal yang bisa ia lakukan sementara orang lain tidak bisa, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ selaluka bangga dengan diriku kak, haruski apresiasi dirita sendiri kak dengan bangga dan cinta sama dirita sendiri, apalagi seperti saya yang ada keahlianku tentumi kujadikan alasan itu untuk bisaka banggakan diriku dihadapan semua orang, merasa hebatki pastinya kalau begitu ad hal yang bisa dilakukan sementara orang lain tidak bisa lakukan i”¹⁰⁰

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) menegemukakan bahwa ia merasa senang dan kagum dengan dirinya sendiri yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ senang dan kagumka sama diriku sendiri kak karena punya kelebihan yang tidak namiliki orang lain, mahirka dalam beberapa hal sementara orang lain tidak, karena itu pantasji kurasa diriku untuk dihargai sama yang lain”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan bangga memiliki bakat dan prestasi yang diraihny. Informan juga merasa senang dan kagum terhadap dirinya sendiri karena informan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, dimana informan mahir dalam beberapa hal sementara orang lain tidak, karena itu informan beranggapan jika dirinya pantas untuk dihargai sama yang lain.

⁹⁹Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰⁰Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰¹Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

d. Niat dan tindakan untuk menarik perhatian orang lain

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik selanjutnya yaitu eksibionisme atau kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri. Saat diwawancarai informan menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai niatu atau keinginan untuk menarik perhatian orang lain pada dirinya. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia tidak pernah berniat untuk menarik perhatian orang lain, ia mengatakan terkadang ada orang yang tertarik dengan sendirinya dengan mengomentari postingan ketika ia mengunggah sesuatu di *instagram*, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ tidak begituji niatku kak untuk selalu tebar pesona supaya na perhatikanka orang. Tapi kadang adatoji orang yang tertarik sama saya, contoh kalau post fotoka di *instagram*, pasti ada-ada saja orang komen i atau langsung na chatka bilang cantiknya, selalu banyak orang kasika pujian begitu kak”¹⁰²

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia tidak pernah senagaja untuk menarik perhatia orang lain, ia mengatakan selalu ada orang yang tertarik dengan sendirinya tanpa ia harus melakukan sesuatu hal untuk menarik perhatian orang lain, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ tidak pernah jika senagaja untuk cari perhatian saya kak, tapi kalau ada salakukan toh orang lainji memang yang tertarik sama semua yang salakukan tanpa bilang ada niatanku senagaja untuk kasi tertarik orang. Saya juga sukaji posting foto di *instagram* biar ada orang perhatikan”¹⁰³

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia tidak pernah sengaja untuk menarik perhatian orang lain, karena menurutnya

¹⁰²Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰³Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

tanpa mencari perhatianpun orang lain akan selalu tertarik dengannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“nda adaji kak, karena tanpa menarik perhatianka sama orang lain merasajeka kalau selaluka diperhatikan”¹⁰⁴

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia tidak pernah melakukan sesuatu hal dengan niatan untuk menarik perhatian orang lain karena selalu merasa aorang lain selalu memerhatiakannya tanpa ia harus berusaha menarik perhatian orang, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“tidak pernahji ada niatku begitu untuk tebar pesona demi cari perhatiannya orang, karena menurutku biar tidak cari perhaianka dengan tebar pesona pasti ada-adaji orang yang selalu perhatikanka kak”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan tidak memiliki niat atau keinginan untuk menarik perhatian orang lain namun secara tidak sengaja hal yang dilakukan oleh informan menimbulkan ketertarikan orang lain terhadap informan.

- e. Mendayagunakan orang lain sesuai untuk kepuasan atau keinginan diri sendiri

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik yang selanjutnya yaitu eksploitasi, yaitu motivasi untuk mendayagunakan orang lain sesuai untuk kepuasan diri sendiri. Hasil wawancara dan observasi dalam menyatakan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk melakukan sesuatu kepentingan dirinya sendiri. Menurut

¹⁰⁴Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰⁵Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia sering memanfaatkan temannya untuk kepentingan pribadinya seperti ketika ia ingin pergi kesuatu tempat dan takut sendiri maka ia akan menyuruh temannya untuk menemaninya jika tidak ditemani maka ia akan marah atau membenci orang tersebut, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ kadanggi kak, contoh kalau mauka pergi kesuatu tempat trus takutka sendirian jadi pasti kuajak i temanku untuk temanika ketempat tersebut, kalau misalkan ada yang tidak mau pasti dikucilkan i lagi, kek misal nda dipanggilmi lagi kalau ada mau dibikin”¹⁰⁶

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa terkadang ia memanfaatkan temannya untuk kepentingan pribadinya, adapun hasil wawancaranya yaitu :

“ anuji kak kadang kumanfaatkan untuk kepentingan pribadiku tapi untuk teman-teman dekatkuji”¹⁰⁷

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia memanfaatkan temannya untuk mengikuti seperti apa yang ia mau, contohnya ketika disuruh megedit video maka ia akan membuat temannya mengikuti seperti apa yang ia mau dan kalau ada temannya yang tidak mau mengikutinya maka ia akan marah, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ contoh itu kak seperti mahirka membuat dan mengedit video dan karena itu bakat dan keahlian yang kumiliki toh bisaka gunakan untuk atur i teman-temanku, misal kalau disuruhki untuk membuat video jadi itu teman-temanku harus naikuti seperti apa yang saya buat karena sayaji yang pintar edit video, kalau misalkan tidak mau naikuti pasti kek marahka atau sajaihi itu orang. Apalagi edit foto di instagram kutahu kak”¹⁰⁸

¹⁰⁶Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰⁷Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹⁰⁸Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas dapat dijelaskan jika informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk kepentingan dirinya sendiri, jika tidak maka teman tersebut akan ditinggalkan atau di jauhi, tidak hanya oleh informan tapi juga dengan teman-teman lainnya.

f. Pandangan terhadap dirinya sendiri dan orang lain

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik yaitu kesombongan, atau kekaguman yang berlebihan dalam memenang diri sendiri dengan mebandingkan dengan orang lain. Menurut Winda Yulandari (subjek 1) mengemukakan bahwa ia selalu bangga dengan dirinya sendiri karena memiliki bakat menari, ia mengatakan bahwa ada yang pintar menari tapi tidak se bagus caranya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ bangga dengan diriku sendiri karena punya bakat menari dan percaya diriku untuk tampil di hadapan banyak orang. Pastinyami pantaska untuk dihargai sama teman-temanku jika dibandingkan sama yang lain tidak ada bakatnya. Adaji memang yang pintar menari, tapi tidak se bagus caraku. Apalagi ini bakat ku saya posting selalu di instagram supaya orang-orang bisa melihatnya lalu memuji saya”¹⁰⁹

Menurut Rehan (subjek 2) mengemukakan bahwa ia selalu bangga dengan dirinya sendiri yang memiliki bakat, ia merasa pantas untuk berbangga diri karena memiliki bakat dan memandang orang yang tidak memiliki bakat tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dirinya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ selaluka bangga dengan diriku kak, haruski apresiasi dirita sendiri kak dengan bangga dan cinta sama diri sendiri, apalagi seperti saya yang ada keahlianku tentumi kujadikan alasan itu unuk bisa bangga kan diriku dihadapan semua orang, merasa

¹⁰⁹Winda Yulandari, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

hebatki pastinya kalau begitu ada hal yang bisa dilakukan sementara orang lain tidak bisa lakukan i”¹¹⁰

Menurut Randi Sardianto (subjek 3) mengemukakan bahwa ia merasa jauh lebih baik daripada orang lain karena dan beberapa hal yang bisa ia lakukan sementara orang lain tidak bisa melakukannya, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ kadang kurasa diriku jauh lebih baik dibandingkan orang lain kak, karena ada beberapa hal yang memang nda bisa nalakukan orang tapi bisa saya lakukan,”¹¹¹

Menurut Nur Aqiqah (subjek 4) mengemukakan bahwa ia senang dan kagum dengan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki kelebihan, adapun hasil wawancaranya yaitu:

“ senang dan kagumka sama diriku sendiri kak karena punya kelebihan yang tidak namiliki orang lain, mahirka dalam beberapa hal sementara orang lain tidak karena itu pantasji kurasa diriku untuk dihargai sama yang lain. Apalagi di instagram seringji na like dan comen postinganku orang”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas dapat dijelaskan jika informan kagum dan bangga akan apa yang dimilikinya dan berfikiran bahwa orang lain tidak bisa menjadi seperti dirinya. Informan juga selalu memposting semua bakat yang dimilikinya ke media sosial instagram.

¹¹⁰Rehan, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹¹¹Randi Sardianto, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

¹¹²Nur Aqiqah, wawancara , SMP Negeri 13 Parepare, tanggal 12 Oktober 2023

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *Instagram* di SMP Negeri 13 Parepare.

Temuan penelitian terkait analisis kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare mengenai gambaran kecenderungan perilaku narsistik yaitu berlandaskan pada teori psikoanalisa oleh Sigmund Freud, yang ciri-cirinya sebagai berikut :

Sigmund Freud menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut: (1) lebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat. (2) selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain. (3) berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas. (4) menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas. (5) merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya. (6) mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. (7) tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain. (8) selalu iri dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain. (9) berperilaku arogan, congkak dan angkuh.¹¹³

Pendapat ahli diatas mengenai ciri-ciri perilaku narsistik sejalan dengan ciri-ciri yang ditampilkan oleh beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare yang menggunakan media sosial Instagram. Adapun

¹¹³Ariska Ferosi, “ *Ciri Kepribadian Narsistik Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Sosial*”, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, (2019), h. 38

ciri-ciri yang ditampilkan oleh beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare secara garis besar yang pertama adalah melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seseorang yang hebat. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang mana informan selalu ingin menunjukkan diri pada khalayak umum jika ada kesempatan, serta merasa bahwa dengan memiliki bakat dan prestasi yang dimilikinya mereka beranggapan bahwa bakat yang dimilikinya jauh lebih baik dan orang lain tidak ada apa-apanya dibanding dirinya.

Adapun ciri-ciri yang kedua yaitu merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain. Kesesuaian ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa terkadang ia merasa bahwa ia pantas dihargai dan diperlakukan secara istimewa oleh orang-orang yang ada dilingkungannya atas segala hal yang ia miliki dan prestasi yang ia raih.

Adapun ciri-ciri yang ketiga yakni iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya. Kesesuaian ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan bahwa ia merasakan ada orang lain yang berada di lingkungannya yang iri akan apa yang telah dimiliki dan diraihnya.

Adapun ciri-ciri yang keempat yakni adanya hubungan interpersonal. Kesesuaian ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari Pernyataan informan yang mana siswa merasa dirinya memiliki peran penting dalam lingkungan sosialnya dan mengatur teman-teman sepermainannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa ia memiliki peran cukup penting dalam

lingkungan sosialnya dan dapat mengontrol dan mengatur teman-teman sepermainannya, seperti hal-hal yang akan dilakukan dan lain sebagainya.

Adapun ciri-ciri yang kelima yakni memandang rendah orang lain. Kesesuaian ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa terkadang ia merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dibandingkan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2016 yang berjudul "*Perilaku Narsis di Kalangan remaja Pelajar Pada Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya*" yang menyatakan bahwa :

Setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa beberapa remaja yang bersekolah di SMP Negeri 13 Parepare memiliki kecenderungan perilaku narsistik dengan ciri-ciri melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diriseorang yang hebat, merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, mengeksploitasi hubungan interpersonal, memandang rendah orang lain, keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan. Dan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap orang cenderung memiliki

perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial “ Instagram “ di SMP Negeri 13 parepare

Temuan peneliti terkait gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yaitu berlandaskan pada teori Narcissism Raskin dan Terry terdapat tujuh faktor penyebab narsistik yaitu :

a. Otoritas

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki otorisasi atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja.

b. Kemandirian

Merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang secara umum pada indikator ini ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri.

c. Superioritas

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi-kompetensi diri, bakat, kemampuan, dan keunikan akan

membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial.

d. Eksibisionisme

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

e. Kesombongan

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang melihat penampilan dan karakteristik yang ada didirinya. Narsisis akan selalu melihat dirinya merupakan sosok yang sempurna, dan menganggap orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan dirinya.

f. Eksploitasi

Motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang untuk mendayagunakan dan memanipulasi orang lain, hal ini dikarenakan narsisis percaya dirinya dapat memahami orang lain dan membuat orang lain percaya dan suka kepadanya.

g. Hak

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Seseorang yang memiliki sifat narsisme sangat membutuhkan keadaan dimana orang lain memuji dirinya, mengagumi dirinya, dan menghormati dirinya. Kebutuhan ini yang membuat

seorang narsisis menjadi bersikap arogan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.

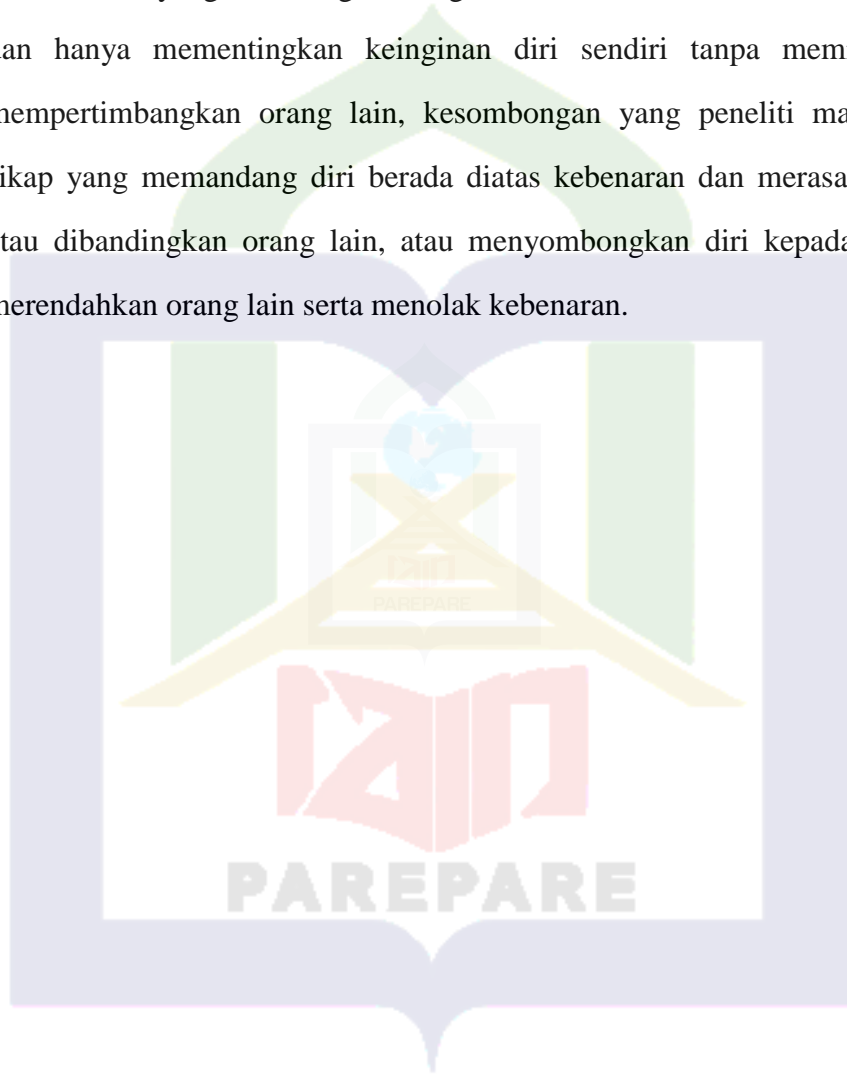
Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti temukan pada remaja di SMP Negeri 13 Parepare yang peneliti teliti faktor penyebab munculnya perilaku yang mengarah kepada narsistik yaitu otoritas, eksploitasi serta kesombongan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan ketika ditanyai mengenai otoritas ini, yakni dengan pertanyaan bagaimana anda menggunakan dan memanfaatkan peran anda dalam lingkungan sosial.

Faktor kedua yang cukup dominan sebagai faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare yaitu eksploitasi. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menyatakan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk melakukan sesuatu untuk sesuai dengan apa yang diinginkan atau untuk kepentingan dirinya sendiri.

Faktor terakhir yang cukup dominan dalam faktor penyebab perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 13 Parepare yaitu kesombongan, yaitu kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Pada saat wawancara keempat informan mengatakan bahwa mereka merasa bangga pada diri mereka sendiri namun cenderung memandang orang lain tidak ada apa-apa dibandingkan dengan dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada 3 faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada remaja di SMP Negeri 13 Parepare yang peneliti teliti yaitu otoritas, eksploitasi serta

kesombongan. Otoritas yang peneliti maksud disini adalah cenderung memiliki pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan wewenang atas jabatan yang dimiliki, eksploitasi yang peneliti maksud disini adalah pemanfaatan yang sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap seseorang dan hanya mementingkan keinginan diri sendiri tanpa memikirkan atau mempertimbangkan orang lain, kesombongan yang peneliti maksud adalah sikap yang memandang diri berada diatas kebenaran dan merasa lebih diatas atau dibandingkan orang lain, atau menyombongkan diri kepada orang lain, merendahkan orang lain serta menolak kebenaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecenderungan perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 13 Parepare memilikiciri-ciri yaitu melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diriseorang yang hebat, merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, mengeksploitasi hubungan interpersonal, memandang rendah orang lain, keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan. Dan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Terdapat tiga faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada remaja di SMP Negeri 13 Parepare yaitu otoritas yaitu menganggap bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, eksploitasi yaitu motivasi untuk mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri, serta kesombongan yaitu kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mengenai kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial *instagram* di SMP Negeri 13 Parepare, maka peneliti memiliki beberapa saran diantaranya :

1. Bagi media

Saran bagi media khususnya media sosial Instagram, diharapkan agar dapat mengurangi fitur-fitur yang kurang baik. Selain itu, sebagai media hiburan yang bebas dan mudah diakses oleh siapapun, diharapkan perusahaan Instagram dapat membatasi umur pengguna dengan tidak melibatkan anak-anak dibawah umur untuk ikut menggunakan aplikasi Instagram.

2. Bagi remaja

Bagi remaja khususnya pengguna media sosial Instagram diperlukan pengendalian diri dan menyikapu dengan tepat teknologi yang ada saat ini dan yang akan hadir di masa depan, karena para remaja seharusnya tahu dampak negatifnya, kehidupan dunia nyata lebih penting daripada kehidupan di dunia digital.

3. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perilaku anak dalam bermedia sosial dan memberikan pemahaman serta pengertian pada anak agar memanfaatkan media sosial lebih bijak dan bermanfaat bagi kehidupan.

4. Bagi peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan informasi atau memberikan gambaran kecenderungan perilaku narsistik remaja pada media

sosial lain, karena kecenderungan perilaku narsistik tidak hanya terdapat di satu media sosial saja namun juga media-media sosial lainnya, seperti Tiktok, Facebook dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratikna, *“Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik”*, Yogyakarta, Penertbit Kanisius, 1993.
- Armel Haris, *“Perilaku Narsisme Dalam Pengguna Media Sosial Instagram (Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tik Tok di Universitas Muhammadiyah Makassar)”*, Skripsi; Program Studi Pendidikan Sosiologi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- A.Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”* Jakarta,PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Anita Arda Swastika, *“Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live Di Surabaya”*, Skripsi; Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,2017.
- Ade Taufik Solihin, Aam Abdussalam, Cucu Surahman, *“Takabur dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Agustin Putri Permatasari Dey, *“Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo”*, Jurnal Ilmiah: Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip; Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2. 1. 2013.
- B.Hurlock, *“psikologi perkembangan”*, Jakarta : Erlangga, 1980.
- Bimo Mahendra, *“Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)”*, Jurnal Visi Komunikasi, 16. 1. 2017.
- Dita Ajeng Risnanda, *“Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di fakultas Psikologi Universitas Medan Area”*, Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area, 2021.
- Dila Mayang Sari, *“Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Fenemologi Penggunaan Tiktok Pada Mahasiswa Shultan Thaha Saifuddin Jambi”*, UIN SUTHA, Jambi 2021.
- Dewi Purnama Sari, *“Gangguan Kperibadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental”*. Jurnal Bimbingan Konselin Islam: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 5.1. 2021.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. 2007. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinda Marito BR Shihombing, *“Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Univeristas Medan Area”*, Skripsi : Fakultas Psikologi; Universitas Medan Area, 2018.

- Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, Skripsi, Universitas IAIN Metro, 2019.
- Farida Nugrhani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*“, Yogyakarta: Pilar Media, 2014.
- Firda Husnir Rofiq, “*Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram*“, (Skripsi; Fakultas Psikologi; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2020).
- Farawangesti Hasiyan Pratiwi , “*Kecenderungan Narsistik Dan Intensitas Menggunakan Media Sosial Whatsapp Bagi Anak Tuna Rungu Di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember*“, Skripsi; Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam; Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Fajar Rezki, dkk, “*Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Dewasa Awal*“, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora; Fakultas Psikologi; Universitas Negeri Makassar; 1.6.2022,
- Gunawan Saleh, Muzammil, “*Pengaruh Media Sosial Instagram Dalam Perilaku Narsis Pada Pelajar SMA Di Kota Pekanbaru*“,Jurnal Ilmu Komunikasi; Prodi Ilmu Komunikasi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Abdurrah , 7.2. 2018.
- Gwendolyn Seidman, Allison Roberts, Virgil Zeigler-Hill, “*Narcissism And Romantic Relationship Presentation On Social Media: The Role Of Motivations And Partner Attractiveness*“, journal; volume 149, 2019.
- Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*“, Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020.
- Harramain, M Eric. (2012). *Teori Interaksional Simbolik*. (Online), (<http://eric-harramain.blogspot.co.id/>, diakses 02 Maret 2023)
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. ttp, CV Budi Utama
- Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahannya*“,Bandung: Cordoba Press,2018.
- Laela Suhartanti, “*Pengaruh Kontrol Diri terhadap Narcissistic Personality Disorder pada Pengguna Instagram di SMAN 1 Seyegan*“, Jurnal Bimbingan dan Konseling; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 8. 5. 2016.
- Muhabbin Syah. 2007.*Psikologi belajar*. Jakarta: Logos
- Muhammad Kama Zubair, dkk, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*“, Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

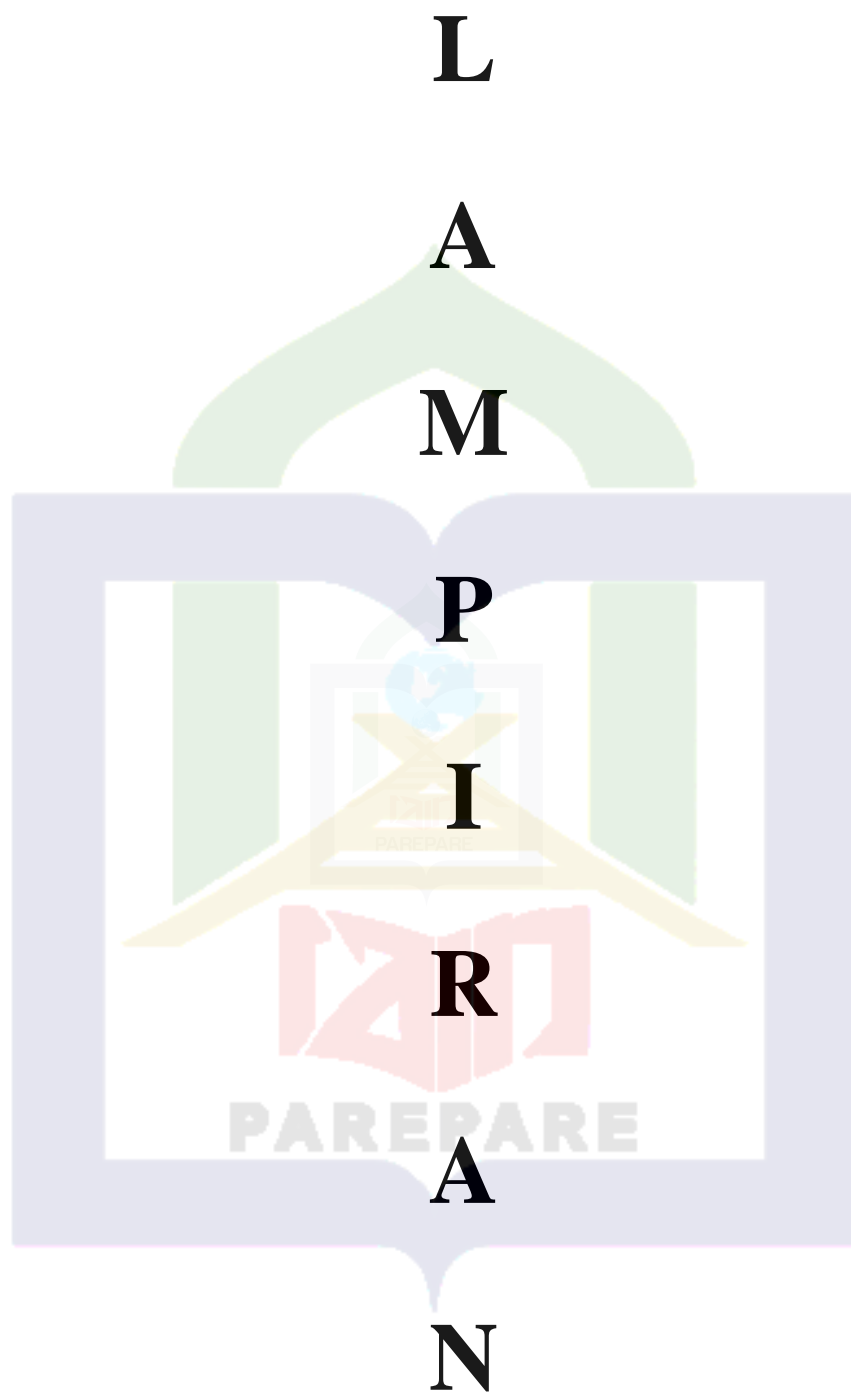
- Mega Waitis, “*Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “ Tik Tok” Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar*”, Skripsi Sarjana; Jurusan Psikologi Islam : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar , 2021.
- Muhammad Husni, “*Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik*”, Jurnal Tinta, Institut Agama Islam Al Qolam, 1. 1. 2019.
- Muhammad Dhanu Bima Sakti, “*Hubungan Kecenderungan Narsistik Dengan Adiksi Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Path*”, Skripsi; Fakultas Psikologi: Universitas Negeri Makassar.
- Muhammad Ikhsan Faadhil, “*Narsistik Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Pendekatan Psikologi Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Muhammad Rizqi Arifuddin, Irwansyah, “*Dari Foto dan Video ke Toko : Perkembangan Instagram dalam Perspektif Konstruksi Sosial*”, Jurnal Universitas Tidar: Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi; Universitas Pelita Harapan, 3. 1. 2019.
- Novia Hendro Kusumawati, dkk “ *Perbedaan Narsistik Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Pada Pengguna Sosial Media Instagram di Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya*”, Skripsi; Fakultas Psikologi; Universitas 45 Surabaya; 2020. h. 66
- Namora Lumongga dan Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta : Kencana.
- Nur Indah Kurniasari, “*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja* “. (Skripsi; Program studi Psikologi Islam; Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : 2018).
- Nuramalina , “*Hubungan Narsistik Dengan Minat Selfie Pada Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Perempuan Di Sekolah Kecamatan Rumbiojaya*”, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020 .
- Nur Indah Kurniasari, “*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja*”, Skripsi Sarjana, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Nur Astuti Agustriyana, Intan Suwanto, “*Full Human pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas*”, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia: Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 2017
- Olivia Margaretha, Christina Hari Soetjningsih, “*Self Esteem Dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagra*”, (Jurnal Ilmiah

- Bimbingan Konseling Undiksha; Fakultas Psikologi; Universitas Kristen Wacana, Salatiga; 13.1. 2022.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, “ Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pascasarjana, (2017).
- Prof. Dr. Djam’an Satori, M.A., dan Prof. Dr. Aan Komariah, M.Pd., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017).
- Ryryn Fatmawaty, “*Memahami Psikologi Remaja*“, Jurnal Pendidikan; Universitas Islam Lamongan, 2. 1. 2017.
- Raja Nadira Shaheila Putri, “*Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme (Survei Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*”, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta :, 2022.
- Resta Nurina Fauziah, “*Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal*“, (Jurnal Ilmiah Psikologi; University Mulawarman Samarinda, 8. 4. 2020).
- Riyanita, dkk, “*Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial “Instagram” Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang* “,(Jurnal; Fakultas Psikologi; Universitas Islam Sultan Agung, 2720-9148, 2019).
- Rizmah Rischita, “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik di Aplikasi Tiktok pada Siswa SMAN 1 Ngoro Mojokerto*“, Skripsi: Program Studi Psikologi; Fakultas Psikologi; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Rizqoh Winda Utami, “*Hubungan antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung*“, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama; Universitas Raden Intan Lampung, 2018.
- Shania Liang, “*Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial*“, Journal Experientia, Fakultas Psikologi :, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 9. 1. 2021.
- Said Husain Husaini, *Bertuhan Paa Pusara Zama*, Jakarta, Citra, 2013
- Shobrina Salsabil, “*Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram*“, Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019.

- Saidah, Afidatur Rohmah, *“Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur’an”* (Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 5. 2. 2021.
- Saida Farwati, *“Riya’ dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adan dan Studi Agama; Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.
- Salim Dan Syahrums, *“Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan, Bandung, Citapustaka Media,2012.*
- Samiad, *“Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penegasan Perceraian “*, Skripsi Sarjana, STAIN Parepare, 2017.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Salim Dan Syahrums, *“ Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan”*, Bandung, Citapustaka Media,2012.
- Suhardoyo, *“The narsistik leadership Style Perspective in Tern of Factors, Roles, and Influences in the organization “*, Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, 8.2 (2022).
- Taufikurrahman, *“Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik“* , Jurnal: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9.2 (2020).
- Teti Ratnawulan, *“Perkembangan dan Tahapan Penting dalam Perkembangan Remaja“*, Jurnal of Special Education: Program Studi Pendidikan Luar Biasa; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Islam Nusantara; Bandung, 4. 1. 2018.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Chiri, *“Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”* , Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019.
- Ulfa Hasdiana. *“Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja’*, Jurnal Pencerahan”, 2.2, (2018).
- Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *“Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Moderen”*,Depok: Raja Grafindo Persada
- Umul Sakinah, M.Fahli, Zatrachadi & Darmawati, *“ Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri “*, dalam Jurnal Al-Ittizam, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2. 1. 2019.
- Warlid. *“Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Siswa Yang Kecenduan Game Online”*, Skripsi, IAIN Banda Aceh Ar-Raniry, 2013.

- Wildan Halid dan Azaniatidin, *'Pengaruh Konseling Behavioristi Terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja di Desa Massanggok Lombok Barat'*, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, (Institut Agama Islam Nurul Hakim, 1.2 (2021).
- W. Keith Campbell, *"Narcissism and Romantic Attraction"*, (Journal of Personality and Social Psychology, University of North Carolina at Chapel Hill, 77. 6. 1999).
- Yuni Septiani dkk," *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual "*, *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3.1, 2020.
- Yoga Nur Ali, *"Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau"*, *Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Psikologi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, 2022.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-144- /In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Parepare, 7 Agustus 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : NILAM CAHAYA
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare 25 Desember 2021
NIM : 19.3200.037
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Jendral Muh. Yusuf Kel. Watang Bacukiki Kec. Bacukiki
Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL " INSTAGRAM " DI SMP NEGERI 13 PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 14 Agustus 2023 s/d 14 September 2023.


Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb


Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

Lampiran 1 : Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN Parepare

		SRN IP000874
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id</i>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u> Nomor : 874/IP/DPM-PTSP/10/2023		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA NAMA	: NILAM CAHAYA	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA Jurusan	: INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE : BIMBINGAN KONSELING ISLAM	
ALAMAT	: JL. JEND. M. YUSUF, KOTA PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN	: ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL "INSTAGRAM" DI SMP NEGERI 13 PAREPARE
	LOKASI PENELITIAN	: DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (SMP NEGERI 13 PAREPARE)
	LAMA PENELITIAN	: 12 Oktober 2023 s.d 12 November 2023
	a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 13 Oktober 2023	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
	Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP : 19741013 200604 2 019	
Biaya : Rp. 0.00		

Lampiran ke 2 : Surat keterangan izin penelitian dari pemerintah Kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aqilah

Jabatan : *siswa*

Menyatakan telah di wawancara oleh :

Nama : Nilam Cahaya

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja
Pengguna Media Sosial Instagram Di SMP Negeri 13
Parepare

Alamat : Jln. Jend. Muh. Yusuf, lontangge/Bacukiki

Waktu : Oktober s/d November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Oktober 2023

Responden

Nur Aqilah
Nur Aqilah

PAREPARE

Lampiran 4: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REHAN

Jabatan : GURU

Menyatakan telah di wawancara oleh :

Nama : Nilam Cahaya

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Naristik Remaja
Pengguna Media Sosial Instagram Di SMP Negeri 13
Parepare


Alamat : Jln. Jend. Muh. Yusuf, Iontangge/Bacukiki

Waktu : Oktober s/d November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Oktober 2023

Responden



REHAN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Winda Yulandari

Jabatan : Siswa

Menyatakan telah di wawancara oleh :

Nama : Nilam Cahaya

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja
Pengguna Media Sosial Instagram Di SMP Negeri 13
Parepare


Alamat : Jln. Jend. Muh. Yusuf, Iontangnge/Bacukiki

Waktu : Oktober s/d November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Oktober 2023

Responden


Winda Yulandari

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Randi Sardianto

Jabatan : Siswa

Menyatakan telah di wawancara oleh :

Nama : Nilam Cahaya

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja
Pengguna Media Sosial Instagram Di SMP Negeri 13
Parepare

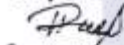
Alamat : Jln. Jend. Muh. Yusuf, Iontangge/Bacukiki

Waktu : Oktober s/d November 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Oktober 2023

Responden


Randi Sardianto

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NILAM CAHAYA
 NIM : 19.3200.037
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU
 NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL
 “INSTAGRAM“ DI SMP NEGERI 13 PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

ASPEK	INFORMAN	DAFTAR PERTANYAAN
Gambaran kecenderungan perilaku narsistik	Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menonjolkan diri pada khalayak umum setiap ada kesempatan? 2. Apakah anda merasakan ada orang lain yang tidak suka atau iri terhadap pencapaian yang telah diraih? 3. Bagaimana peran anda dalam lingkungan sosial? 4. Apakah anda merasakan menjadi lebih cantik atau gagah setiap memposting foto atau video di Instagram? 5. Apakah anda merasakan bahwa diri sendiri jauh lebih baik dibandingkan orang lain? 6. Adakah perasaan bahwa anda pantas mendapatkan perilaku istimewa di lingkungan sosial?

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana anda menanggapi pujian dari orang lain? 8. Bagaimana pendapat anda mengenai foto ataupun video yang telah anda posting di Instagram? 9. Apakah anda memikirkan dampak dari postingan anda terhadap orang lain? 10. Bagaimana pandangan anda ketika membuat suatu kesalahan?
Faktor-faktor penyebab perilaku narsistik	Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda menggunakan dan memanfaatkan peran anda dalam lingkungan sosial? 2. Apakah anda termasuk orang yang mandiri? 3. Bagaimana pandangan anda terhadap diri sendiri terkait dengan bakat, kompetensi diri, keunikan yang dimiliki? 4. Apakah ada niat dan tindakan yang anda lakukan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri anda? 5. Apakah anda mendayagunakan orang lain sesuai untuk kepuasan atau keinginan diri sendiri? 6. Bagaimana pandangan anda terhadap diri anda sendiri dan orang lain?

Parepare, 12 Oktober 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

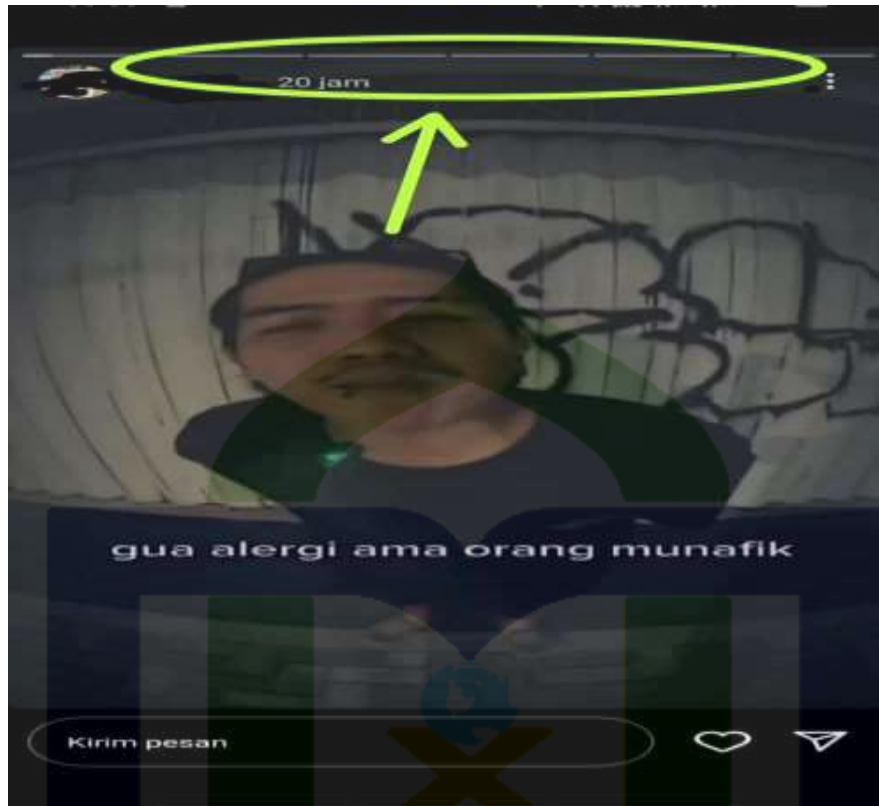
(Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si)
NIP. 196404271987031002

(Dr. Ramli, S. Ag. M. Sos. I)
NIP. 197612312009011047

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian







Dokumentasi ciri-ciri : Memposting banyak story dalam hitungan jam

Transkrip Wawancara

Informan 1

Tanggal wawancara : 13 Oktober 2023

Tempat/ Waktu : SMP Negeri 13 Parepare

Identitas Informan

1. Nama : Winda Yulandari
2. Umur : 15 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Pelajar

Hasil wawancara

P : “ halo dek, bisaji kuminta waktuta sebentar toh untuk wawancara ?”

WY : “iye kak, bisaji”.

P :” Langsung mi ple kumulai dek di”.

WY : “ iye kak “

P : “ Begini dek pertanyaan pertamaku toh, kalau misalkan ada kesempatan sukakiga menonjolkan diri di hadapan banyak orang dek?”.

WY : “ Iye kak, kalau ada kesempatan kenapa nda dimanfaatkan toh. Apalagi tampil depan banyak orang, sukaka kalau banyak orang kenalka kak, hahaha”.

P : adaga kita rasa orang yang iri sama semua pencapaianta dek ?

WY : hmm..., iye kak kurasa ji ada orang yang iri sama saya, tapi nda terlalu sa ladeniji kak karena bilangka untuk apaka ladeni, dan mungkin iri i sama saya karena nda bisai seperti saya”.

P : “ Bagaimana peranta dek dalam lingkungan sosial ?”

WY : “ yaahh, pentinglah kak, karena bisaka buat teman-temanku ikuti seperi yang kumau”.

P : “ Bagaimanami pale carata manfaatkan itu peranta yang penting itu dek?”

WY : “kumanfaatkan ji peranku dengan baik, seperti kalau mauka dan pergi kesuatu tempat trus takutka sendirian jadi pasti kuajak i temanku untuk temanika ketempat tersebut, kalau misalkan ada yang tidak mau pasti dikucilkan i lagi, kek misal nda dipanggilmi lagi kalau ada mau dibikin”.

P : apakah merasa mandiriki dek?

WY : “ kalau masalah mandiri kak, ya mungkin mandiri jeka tapi tidak sepenuhnya, karena adatoji hal yang nda bisa salakukan sendiri, contohmi itu kalau ada tugas dikasiki dari sekolah kalau nda satau kerjai pasti saminta bantuannya temanku untuk bantuka kerjai”.

P : “ kalau ma post fotoki atau video di Instagram dek merasa lebihh cantikki ga?”

WY : “iye kak, merasa cantikki pastinya kalau mafoto baru dikasi filter, biar burikki aslinya kalau nakenna meki filter bisaki langsung jadi cantik, hahaha. Kalaau fotoka sama teman-temanku toh dirikuji selalu kuperhatikan, karena difikiranku itu kek haruska perfect, senangka kurasa kalau tampilanku lebih baik dari teman yang sa ajak mafoto”.

P : “ Adaga perasaan ta dek bilang merasaki lebih baik daripada yang lain?”

WY : “ hmm.. ada sa kak, contohmi itu pintarka menari, mungkin ada temanku yang pintarji juga menari tapi nda sebagus tarianku kalau menarika”.

P : “ Adaga perasaanta dek bilang pantaski untuk dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta?”.

WY : “ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai”.

P : “ Apa yang buatki berfikir kalau pantaski dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta dek ?”.

WY : “ bangga dengan diriku sendiri karena punya bakat menari dan percaya dirika untuk tampil di hadapan orang banyak. Pastinyami pantaska untuk dihargai sama teman-temanku jika dibandingkan sama yang lain tidak ada bakatnya. Adaji memang yang pintar menari, tapi tidak sebagus caraku hahaha, apalagi ini bakatku saya posting selalu di instagram supaya banyak orang bisa lihat i trus napujimeka hahaha”.

P : “ bagaimana carata tanggapi dek kalau ada orang pujiki?”.

WY : “ Yaa pastimi merasa senang dan banggaki kak”.

P : “ adaga cara yang kita lakukan dek untuk bisa dapat perhatian dari orang lain?”.

WY : “ Tidak begituji niatku kak untu selalu tebar pesona supaya na perhatikanka orang. Tapi kadang ada toji orang yang tertarik sama saya, contoh kalau post fotoka di Instagram, pasti ada-ada saja orang yang komen i atau langsung na chatka kek bilang cantiknya. Selalu banyak orang yang kasika pujian begitu kak”.

P : “ Bagaimana pendapatta dek tentang postinganta di Instagram “

WY : “ Yaa pastimi selalu menarik kak, karena nda mungkin kupost kalau nda menarik”.

P : “ sebelum kita posting sesuatu di Instagram dek, kita fikirjiga apa dampaknya terhadap orang lain?”.

WY : “ iye kak, kadangja berfikir begitu sebelum ku ada ku post, tapi sering ja posting juga, dengan memposting foto selfieku, percaya dirika kak, kek merasa

lebih unggul daripada orang lain, karena selalu banyak orang yang like dan comment i setiap unggahanku, ”.

P : “ Pernahki ga buat kesalahan dek ?”.

WY : “ Iyelah kak, pasti semua orang pernah buat kesalahan termasukmi saya”.

P : “ kalau misalkan mauki berfoto terus unggah i di instagram berdandan ki’ ga dulu dek?”.

WY : “ Iye kak, supaya tambah cantik toh hahaha.”

P : “ berapa lama waktuta biasa kita gunakan untuk buat foto atau video terus kita post di Instagram dek?”.

WY : “ nda tentu kak, tapi kadang lama sekali kalau ma fotoka saya kak, karena harus memangpi bagus baruka post i, bisaka ma foto sampe 100 kali tapi satuji kupost haha”.

P : “ biasaga kita edit-edit fotota dek misalkan kek dikasi cerah wajah e, dikasi tirus pipi atau editan yang lain sebelumki unggah fotota di Instagram?”.

WY : “ Bah itusekalimi kak, hahaha, tapi kalau saya yang sering itu untuk kasi cerahki kulit e, selaluka gunakan filter yang bisa nakasi cerah kulit e supaya tambah waw unggahan ta toh hahaha”.

P : “ Adaga pengaruhnya unggahanta di kita dek kalau banyak orang like atau komen i?”.

WY : “ iye sa kak, kalau banyak orang like atau komen i berarti menarikki unggahanku, dan semakin banyak orang like i pastimi senangka kak”.

P : “ Adaga perasaan irita dek kalau kita lihat postingannya temanta lebih banyak like sama komennya”.

WY : “ Jujur nah kak, kadangja merasa begitu hahah, karena toh kek merasa tersaingika kurasa hahaha”.

P : “ Bagaimana carata tanggapi kalau ada komentar dari orang lain tentang postinganta di instagram dek?”.

WY : “ ya kalau komentar bagus pasti berterima kasihka kak, tapi kalau komentar negatif kadang tersinggungka terus kusinggung balikki itu orang yang komentarika”.

P : “ oiye pale de’, terima kasih atas waktunya nah “.

WY : “ iye kak, sama-sama “

Informan 2

Tanggal wawancara : 12 Oktober 2023

Tempat/ Waktu : SMP Negeri 13 Parepare

Identitas Informan

1. Nama : Rehan
2. Umur : 14 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Pelajar

Hasil wawancara

P : “ halo dek, bisaji kuminta waktuta sebentar toh untuk wawancara ?”

R : “iya kak, bisa-bisa”.

P :” Langsung mi ple kumulai dek di”.

R : “ siap kak, mulaimi“

P : “ Begini dek pertanyaan pertamaku toh, kalau misalkan ada kesempatan sukakiga menonjolkan diri di hadapan banyak orang dek?”.

R : “ yaa, kalau ada kesempatan pasti dilakukan kak”.

P : adaga kita rasa orang yang iri sama semua pencapaianta dek ?

R : “ kurasa ji kak kalau ada orang yang iri sama saya, tapi toh tidak mau jika ladeni i karena kalau sa ladeni i semakin menjadi-jadi i. Sengaja jika selalu na panas-panasi supaya ku gubris i, tapi tidak pernah jika gubris i kubiarkan ji, urusannya itu kalau iri i sama saya”.

P : “ Bagaimana peranta dek dalam lingkungan sosial ?”

R : “cukup penting kak, karena sayaji dianggap boss dilingkungan pertemananku, hahaha”.

P : “ Bagaimanami pale carata memanfaatkan itu peranta yang cukup penting itu dek?”

R : “ kumanfaatkan ji peranku dengan baik kak tidak adaji bilang kumanfaatkan bagaimana, anuji kadang juga bilang kumanfaatkan untuk kepentingan pribadiku tapi untuk teman-teman dekatkuji”.

P : Apakah merasa mandiri ki dek?

R : “ mandiri jika kak dalam beberapa hal, tapi adatoji yang ndabisaka lakukan sendiri i”

P : “ kalau ma post fotoki atau video di Instagram dek merasa lebihh gagahki ga?”

R : “yaahh, haruski memang selalu merasa gagah kak hahaha”.

P : “ Adaga perasaan ta dek bilang merasaki lebih baik daripada yang lain?”

R : “selaluka bangga dengan diriku kak, haruski apresiasi dirita sendiri kak dengan bangga dan cinta sama dirita sendiri, apalagi seperti saya yang ada keahlianku tentumi kujadikan alasan itu untu bisaka banggakan diriku dihadapan semua orang, merasa hebatki pastinya kalau begitu ada hal yang bisa dilakukan sementara orang lain tidak bisa lakukan i”.

P : “ Adaga perasaanta dek bilang pantaski untuk dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta?”.

R : “ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai”.

P : “ Apa yang buatki berfikir kalau pantaski dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta dek ?”.

R : “ada perasaanku kak merasa pantas untuk diperlakukan lebih baik dan istimewa daripada yang lain. Semua teman-teman ku disini kak takut semua sama saya, tidak ada berani lawanka ceritanya toh saya boss diantara teman-temanku jadi harus memang naperlakukan lebih baikka daripada yang lain.”.

P : “ bagaimana carata tanggapi dek kalau ada orang pujiki?”.

R : “ bangga kak”.

P : “ adaga cara yang kita lakukan dek untuk bisa dapat perhatian dari orang lain?”.

R : “tidak pernah jika sengaja untuk cari perhatian saya kak, tapi kalau ada salakukan toh oranglainji memang yang tertarik sama semua yang salakukan tanpa bilang ada niatanku begitu senagaja utuk kasi tertarik orang”.

P : “ Bagaimana pendapatta dek tentang postinganta di Instagram “

R : “ hmm.. baguslah kak”.

P : “ sebelum kita posting sesuatu di Instagram dek, kita fikirjiga apa dampaknya terhadap orang lain?”.

R : “sebelum buatka story di Instagram tentunya kufikirkanji dulu dampaknya kak, kek misal kuposting video yang ada kata-katanya, kufikirji dulu bilang tidak adajiga nanti tersinggung ini kalau ku post i, karena biasanya orang-orang itu cepat sekali tersinggung, biar bukan dia disinggung dia juga merasa hahaha”.

P : “ Pernahki ga buat kesalahan dek ?”.

R : “ Iye kak, pernah sa”.

P : “ kalau misalkan mauki berfoto terus unggah i di instagram berdandan ki’ ga dulu dek?”.

R: “ kadang iya kadang nda kak.”

P : “ berapa lama waktuta biasa kita gunakan untuk buat foto atau video terus kita post di Instagram dek?”.

R : “ sebentarji kak, asal posting jeka saya kak hahaha”.

P : “ biasaga kita edit-edit fotota dek misalkan kek dikasi cerah wajah e, dikasi tirus pipi atau editan yang lain sebelumki unggah fotota di Instagram?”.

R : “ ya seringji sa pakekan filter kak kalau ma fotoka yang nakasi cerah mukae hahaha”.

P : “ Adaga pengaruhnya unggahanta di kita dek kalau banyak orang like atau komen i?”.

R : “ ada kak, pastimi senangka kalau banyak orang like i”.

P : “ Adaga perasaan irita dek kalau kita lihat postingannya temanta lebih banyak like sama komennya”.

R : “ kadang iya kak merasa iri ka”.

P : “ Bagaimana carata tanggapi kalau ada komentar dari orang lain tentang postinganta di instagram dek?”.

R : “ biasaji kak, nda saurusji saya apa nabilang orang”.

P : “ oiye dek, terima kasih atas waktunya nah “.

R : “ siap kak, sama-sama “.

Informan 3

Tanggal wawancara : 12 Oktober 2023

Tempat/ Waktu : SMP Negeri 13 Parepare

Identitas Informan 3

1. Nama : Randi Sardianto
2. Umur : 13 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Pelajar

Hasil wawancara

P : “ halo dek, bisaji kuminta waktuta sebentar toh untuk wawancara ?”

RS : “siap kak, bisa”.

P :” Langsung mi ple kumulai dek di”.

RS : “ iye mulaimki“

P : “ Begini dek pertanyaan pertamaku toh, kalau misalkan ada kesempatan sukakiga menonjolkan diri di hadapan banyak orang dek?”.

RS : “ setiap ada kesempatan pastimi kak, karena tampil nomor 1 itu menurutku”.

P : adaga kita rasa orang yang iri sama semua pencapaianta dek ?

RS : “ iye kak, kadangji serasa ada orang yang iri sama saya, karena ada hal yang kubisa tapi tidak bisa nalakukan orang”.

P : “ Bagaimana peranta dek dalam lingkungan sosial ?”

RS : “cukup penting kak karena saya memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan masing-masing”.

P : “ Bagaimanami pale carata manfaatkan itu peranta yang cukup penting itu dek?”

RS : “kumanfaatkanji peranku semaksimal mungkin, seperti mahirka mengedit video dan karena itu bakat dan keahlian yang kumiliki toh bisaka gunakan untuk atur i teman-temanku, misal kalau disuruhki untuk membuat video jadi itu teman-temanku harus naikuti seperti apa yang saya buat karena sayaji yang pintar edit video. Kalau misalkan tidak mau naikuti pasti kek marahka atau sajaihi itu orang”.

P : “ kalau ma post fotoki atau video di Instagram dek merasa lebihh gagahki ga?”

RS : “yaahh, haruski memang selalu merasa gagah kak hahaha”.

P : “ Adaga perasaan ta dek bilang merasaki lebih baik daripada yang lain?”

RS : “kadang kurasa diriku jauh lebih baik dibandingkan orang lain kak karena ada beberapa hal yang memang nda bisa nalakukan orang tapi bisa saya lakukan, tapi kadangji juga merasakan sebaliknya kalau ada orang yang jauh lebih baik daripada saya”.

P : “ Adaga perasaanta dek bilang pantasji untuk dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta?”.

RS : “ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai”.

P : “ Apa yang buatki berfikir kalau pantasji dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta dek ?”.

RS : “pantasji kurasa diriku untuk diperlakukan istimewa karena punyaka bakat seperti pintar sekalika mengedit video jadi kalau ada teman-temanku mau edit videonya pasti selalu belajar di saya, jadi itumi nahargaika selalu dan naperlakukan istimewa.”.

P : “ bagaimana carata tanggapi dek kalau ada orang pujiki?”.

RS : “ berterima kasihka sama orang yang pujika kak”.

P : “ adaga cara yang kita lakukan dek untuk bisa dapat perhatian dari orang lain?”.

RS : “nda adaji kak, karena tanpa menarik perhatianka sama orang lain merasajeka kalau selaluka diperhatikan hahaha”.

P : “ Bagaimana pendapatta dek tentang postinganta di Instagram “

RS : “ boeh. Bagus-bagus semualah kak”.

P : “ sebelum kita posting sesuatu di Instagram dek, kita fikirjiga apa dampaknya terhadap orang lain?”.

RS : “ndaji kak asal postingkaji hahaha, tapi kalau memposting foto outfit of the day (OOTD) ka di Instagram yang memiliki kesan estetik sehingga mendapatkan banyak followers dan kuanggap banyak orang lain yang ikuti akun Instagramku, jadi itumi sebagai bentuk penghargaan dari orang lain bagi saya kak, karena itumi akhirnya seringka posting foto untuk dapat banyak followers”.

P : “ Pernahki ga buat kesalahan dek ?”.

RS : “ Iye kak, pernah”.

P : “ kalau misalkan mauki berfoto terus unggah i di instagram berdandan ki’ ga dulu dek?”.

RS : “ ndaji kak, karena kan adaji efek tanpa bergayaki bisa jki nakasi kinclong hahaha.”

P : “ berapa lama waktuta biasa kita gunakan untuk buat foto atau video terus kita post di Instagram dek?”.

RS : “ nda tentu kakak”.

P : “ biasaga kita edit-edit fotota dek misalkan kek dikasi cerah wajah e, dikasi tirus pipi atau editan yang lain sebelumki unggah fotota di Instagram?”.

RS : “ beh kalo soal editan mo je kak kasimeka, selalujeka edit-editki foto atau videoku dulu saya sebelumka post i”.

P : “ Adaga pengaruhnya unggahanta di kita dek kalau banyak orang like atau komen i?”.

RS : “ merasa hebatka si sedding kak kalo banyak orang like i postinganku hahaha”.

P : “ Adaga perasaan irita dek kalau kita lihat postingannya temanta lebih banyak like sama komennya”.

RS: “ ndatoji kak, nda urus”.

P : “ Bagaimana carata tanggapi kalau ada komentar dari orang lain tentang postinganta di instagram dek?”.

RS : “ biasaji kak, nda bagaimana-bagaimana jeka tapi kalau nasinggug teruska ya kuladeni juga kalau negatifikasi komennya”.

P : “ oiye dek, terima kasih atas waktunya nah “.

RS : “ Sama-sama kak “.

Informan 4

Tanggal wawancara : 12 Oktober 2023

Tempat/ Waktu : SMP Negeri 13 Parepare

Identitas Informan

1. Nama : Nur Aqiqah
2. Umur : 15 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Pelajar

Hasil wawancara

P : “ halo dek, bisaji kuminta waktuta sebentar toh untuk wawancara ?”

NA : “Bah iye kak bisaji”.

P :” Langsung mi ple kumulai dek di”.

NA : “ iye kakak cantik“

P : “ Begini dek pertanyaan pertamaku toh, kalau misalkan ada kesempatan sukakiga menonjolkan diri di hadapan banyak orang dek?”.

NA : “ iye kak, sukaka saya tampil depan banyak orang jadi kalau ada kesempatan, dan mendukung sikon e pasti tampilka si hahaha. Apalagi kalau di media sosial Instagram selaluka posting goto ataupun videoku karena menurutku itu cantik”.

P : adaga kita rasa orang yang iri sama semua pencapaianta dek ?

NA : “ hemm..., kadangji serasa ada orang yang iri sama saya, tapi sabiarkanji kak karena nda penting menurutku”.

P : “ Bagaimana peranta dek dalam lingkungan sosial ?”

NA : “cukup penting kak”.

P : “ Bagaimanami pale carata manfaatkan itu peranta yang cukup penting itu dek?”

NA : “sa manfaatkan temanku kak dengan baik, contoh itu kalau ada mau sa pergi i tapi takutka sendiri jadi sa ajak temanku untuk temanika, dan kalau ada yang tidak mau ikutika biasanya ditinggalkan i atau sa jauhi kak.”.

P : “ kalau ma post fotoki atau video di Instagram dek merasa lebihh cantikkiga ga?”

NA : “bah iye kak, kusuka sekali buat foto ataupun video di Instagram karena bisa dikasi filter. Itu kalau dikasimi filter foto atau videoku merasa cantik sekali meka, kan haruski percaya diri toh kak kalau semua perempuan itu cantik, itumi

juga saya merasakan kalau cantikka apalagi kalau berfoto pakai filter”.

P : “ Adapa perasaan ta dek bilang merasakan lebih baik daripada yang lain?”

NA : “ senang dan kagumka sama diriku sendiri kak karena punya kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, mahirka dalam beberapa hal sementara orang lain tidak karena itu pantasji kurasa diriku untuk dihargai sama yang lain. Apalagi di Instagram seringji na like dan komen postinganku orang”.

P : “ Adapa perasaan ta dek bilang pantasji untuk dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta?”.

NA : “ ada kak, pantasji kurasa diriku untuk dihargai”.

P : “ Apa yang buatki berfikir kalau pantasji dihargai atau diperlakukan istimewa dilingkunganta dek ?”.

NA : “ pantasji kurasa untuk diperlakukan istimewa karena punya bakat, karena menurutku pantasji kurasa memang orang dihargai kalau punya kelebihan”.

P : “ bagaimana carata tanggapi dek kalau ada orang puji?”.

NA : “ senang sekalilah kak, siapa orang yang nda senang kalau dipuji hahaha”.

P : “ adapa cara yang kita lakukan dek untuk bisa dapat perhatian dari orang lain?”.

NA : “tidak pernahji ada niatku kak untuk tebar pesona demi cari perhatiannya orang. Karena menurutku biar tidak cari perhatiannya dengan tebar pesona pasti ada- adaji orang yang selalu perhatikanka kak”.

P : “ Bagaimana pendapat ta dek tentang postinganta di Instagram “

NA : “ bagus kak, karena nda mungkin di post kalau nda bagus”.

P : “ sebelum kita posting sesuatu di Instagram dek, kita fikirjiga apa dampaknya terhadap orang lain?”.

NA : “iye kak kadangjeka berfikir begitu”.

P : “ Pernahki ga buat kesalahan dek ?”.

NA : “pernah kak, tapi kesalahan-kesalahan kecilji seperti bohongka sama guruku, hahaha. Minta izinka ke kamar mandi tapi sebenarnya pergi jeka ke kantin. Tapi kalau begitu didapka, tentumi ku lapor juga temanku yang ikut sama saya karena nda mauka kalau saya saja disalahkan, harus adil toh. Kalau sama-samaki lakukan i harus juga dihukum yang lain, kalau ada yang tidak na akui kesalahannya pastimi berusaha kasi mengakui, hahaha”.

P : “ kalau misalkan mauki berfoto terus unggah i di instagram berdandan ki’ ga dulu dek?”.

NA : “ kadang iya kadang nda kak, kalau mood ka pasti maggayaka dulu hahaha.”

P : “ berapa lama waktuta biasa kita gunakan untuk buat foto atau video terus kita post di Instagram dek?”.

NA : “ hemm lama kak, karena itumopa yang kupilih-pilih dulu yang mana mau sa unggah hahaha”.

P : “ biasaga kita edit-edit fotota dek misalkan kek dikasi cerah wajah e, dikasi tirus pipi atau editan yang lain sebelumki unggah fotota di Instagram?”.

NA : “ iye kak, sering sekali hahaha”.

P : “ Adaga pengaruhnya unggahanta di kita dek kalau banyak orang like atau komen i?”.

NA : “ senanglah kak karena ituji memang kapang dicari, pokoknya harus dapat banyak like hahaha”.

P : “ Adaga perasaan irita dek kalau kita lihat postingannya temanta lebih banyak like sama komennya”.

NA : “ kadangji berfikir begituka kak”.

P : “ Bagaimana carata tanggapi kalau ada komentar dari orang lain tentang postinganta di instagram dek?”.

NA : “ biasaji kak, tergantung bagaimana dulu komennya”.

P : “ oiye dek terima kasih atas waktunya nah “.

NA : “ Iye kakak sama-sama “



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap NILAM CAHAYA lahir di Parepare, pada tanggal 25 Desember 2001. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Muslimin dan ibu Darwina. Penulis sekarang bertempat tinggal di Lontangnge, kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 58 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 7 Parepare dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Parepare, dan melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Pada tahun 2019 sampai dengan penulisan skripsi, masih terdaftar sebagai mahasiswi program sarjana (S1) pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dengan ketekunan serta motivasi dan doa tulus dari keluarga, bantuan dari dosen pembimbing, dosen penguji, dosen FUAD, serta teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “ Analisis Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di SMP Negeri 13 Parepare”, ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya.